

# ANALISIS INTERAKSI SIMBOLIK KAUM LESBIAN BUTCH DENGAN MASYARAKAT LINGKUNGANNYA

**Masyitah**

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jakarta  
multi20034@yahoo.com

## *Abstract*

*For some people in Indonesia to discuss the word - the word lesbian istaboo, where it becomes something that is prohibited by religion and culture in Indonesia. Its existence is recognized as a reality within the society and cause a variety of reactions by the surrounding environment. To obtain recognition of the existence of identity aslesbian from surrounding communities, lesbians should be involved in the process of social interaction. When lesbians express themselves and interact through interpersonal communication there must be pressure - felt a certain pressure to decide what will be disclosed and what should be kept secret. Furthermore, the impression management theory and identity theory stating whether they are acceptable or not with the impression that they make and their true identities. Theory of communication privacy settings / Communication Privacy Management (CPM) said there were risks and rewards generated by the decisions made for the people with whom lesbians interact. The study looked at how lesbians about themselves and then observe how lesbians interact with people around them that are formed in their social interaction through the case study method. Based on this research, some lesbians can express themselves in the community through symbolic interaction. The results showed some lesbians may declare himself to the community through symbolic interaction. Lesbians who have an understanding of positive self-concept is easier to open up or do a good communication with the public. With the boundaries of private information and within the boundaries of their collective acceptable and appreciated. In general, in the lesbian community or same-sex interaction only they can interact well, of course, with a gesture, a look, a signal - specific signals that can only be understood by his people along with its own language. The conclusion of this study noted that the symbolic interaction lesbians want to show to the surrounding environment, that lesbians are interesting person and want to get acceptance or acknowledgment by a symbol - a symbol that they have. Suggestions on this research to the public is able to see that the potential of lesbians and lesbian people should look is part of the environment and respecting the environment and not ostracized.*

*Keyword : Lesbian, Communication Privacy Management (CPM), Impression.*

**D**alam kehidupan masyarakat yang penuh permasalahan yang begitu kompleks, lahir berbagai macam proses gaya hidup yang ditempuh oleh setiap individu dalam masyarakat. Salah satunya adalah proses berinteraksi. Sudah menjadi kodratnya manusia diciptakan berpasang - pasangan antara laki - laki dan perempuan dan kemudian menjalin hubungan untuk membangun sebuah keluarga yang harmonis. Namun ternyata, dalam kehidupan manusia yang sebenar - benarnya muncul suatu hal yang berbeda serta dianggap tidak wajar, dikarenakan dua insan yang sejenis menjalin hubungan percintaan atau dikenal dengan istilah homoseksual. Hal ini terjadi pada kaum laki - laki maupun perempuan (LGBT). Kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender) telah marak

dikalangan anak muda sekarang. Namun penelitian kali ini terfokus pada percintaan sejenis yang terjadi pada kaum perempuan yaitu lesbian.

Idealnya seorang lelaki akan berpasangan dan jatuh cinta pada seorang perempuan begitu pula sebaliknya perempuan idealnya berpasangan dan jatuh cinta pada seorang lelaki. Seperti sebuah keluarga terdiri dari seorang ayah yang berjenis kelamin laki - laki dan seorang ibu yang berjenis kelamin wanita dan memainkan perannya sesuai dengan jenis kelaminnya. Orang - orang yang terluka dan marah, dan yang merasa tidak aman dan tidak layak menjadi menjadi pria atau perempuan, mulai melihat aktivitas homoseksual sebagai sarana k mencari kelegaan, mempertahankan rasa aman,

dan membalas dendam. Awalnya memang jarang demikian, tetapi ketika mereka merasakan apa yang ditawarkan oleh homoseksualitas mereka langsung terjerat. Ketika mereka mulai mengejar lebih banyak apa yang membuat mereka tersandung, mereka mulai percaya bahwa apa yang disediakan oleh homoseksual itu penting dan layak untuk didapat (Olson, 1996 :30).

Sebenarnya ciri - ciri umum lesbian tidak beda jauh dengan gay. Kalau pada kaum gay ada laki - laki kemayu, pada kaum lesbian terdapat perempuan tampan. Pasangannya adalah orang - orang yang berperan serta berpenampilan sesuai dengan jenis kelaminnya masing - masing. Namun ada juga dari mereka tidak mengadopsi aturan tersebut, misalnya pada pasangan lesbian yang keduanya berpenampilan feminine. Kaum lesbian seolah memiliki jenis kelamin sendiri. Istilah - istilah yang kerap kali ditemui peneliti di lapangan yaitu : femme, butch, andro, dan no-label. Femme adalah lesbian yang berperan dan berpenampilan feminine. Butch adalah lesbian yang berpenampilan dan berperan seperti laki - laki. Sedangkan andro biasanya berpenampilan seperti perempuan tomboy. Sedangkan no-label relative sama seperti andro, hanya saja mereka tidak suka memberi istilah pada peran dirinya tersebut. Biasanya, butch dan femme berpasangan. Tetapi, ada juga femme yang berpasangan dengan femme. Jarang ditemui, ada butch berpasangan dengan butch. Sedangkan andro dan no-label lebih leluasa, sebab mereka dapat berpasangan dengan mana saja dari keempat jenis kategori diatas.

Harus disadari bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara kaum lesbian dengan masyarakat dilingkungan tempat mereka bergaul tidaklah mudah. Seperti yang terurai diatas, dibutuhkan proses agar komunikasi itu dapat terjalin dan pada akhirnya keberadaan kaum lesbian dapat diterima atau paling tidak diakui oleh masyarakat disekitar mereka bersosialisasi sehingga terjalin bentuk komunikasi yang mutual understanding (komunikasi dua arah). Proses komunikasi yang dimaksud disini adalah ketika kaum lesbian berinteraksi dengan masyarakat dilingkungan mereka, dimana kaum lesbian akan berinteraksi dengan individu - individu melalui komunikasi interpersonal. Masalah mendasar yang ditemukan adalah kaum lesbian berinteraksi secara interpersonal dengan orang lain (misalnya teman, kerabat, anggota masyarakat dan lain sebagainya) tidak selalu mendapat respon yang diharapkan. Melalui proses ini, kaum lesbian akan memikirkan apa

dampak komunikasi interpersonal yang terjadi, misalnya adalah ketika kaum lesbian tidak ingin identitasnya diketahui oleh orang lain dan atau bagaimana respon orang lain setelah mengetahui identitasnya sebagai lesbian. Permasalahan yang lain adalah misalnya ketika dalam proses komunikasi tersebut terdapat noise atau gangguan yang berasal dari misalnya norma - norma yang ada didalam masyarakat. Source dalam hal ini adalah kaum lesbian sebagai sumber komunikasinya, sedangkan receiver-nya adalah masyarakat sekitar yang terdiri dari anggota - anggota masyarakat secara personal.

Perbedaan persepsi mengenai kewajaran hasrat seksual serta pola hidup antara masyarakat "normal" dengan kaum lesbian membuat jarak pemisah akan sebuah keberadaan dan pengakuan menjadi nyata dan tidak terpungkiri. Hal ini wajar saja terjadi mengingat masyarakat pada umumnya memiliki pandangan bahwa kaum lesbian adalah orang - orang yang berdosa dan tidak lazim. Sebagian besar masyarakat Indonesia masih menganggap kaum homoseksual sebagai penyimpangan seksual yang belum berlaku secara umum dan belum dapat diterima oleh masyarakat (Puspitosari dan Pujileksono, 2005 :44). Belum lagi bagi mereka yang memiliki persepsi kuat mengenai seksualitas tradisional dengan struktur yang sangat kaku ditengah masyarakat, seperti adanya kultus keperawanan, konsep aurat, perkawinan, paham - paham kepatutan pergaulan laki - laki dan perempuan, larangan terhadap seks diluar nikah, incest dan juga homoseksualitas. Semua pola pikir itu berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan dan diinginkan oleh kaum lesbian. Hingga pada akhirnya kaum ini memiliki dua pilihan di dalam hidupnya. Yakni berani membuka diri atau tetap menutup diri terhadap keluarga serta masyarakat tentang pilihan hidupnya.

Perjuangan mereka ini ditampakkan dalam berbagai dialog antar rekan-rekan sehati (sesama homoseksual dan lesbian) maupun perjuangan dalam bentuk unjuk rasa, menyuarakan keinginan akan persamaan hak dengan kaum heteroseksual. Seiring perkembangan zaman, komunitas homoseksual di Indonesia mulai berani menampakkan diri, terbukti dengan banyak berdirinya organisasi komunitas berjenis kelamin sama ini, terutama di kota - kota besar. Contohnya : Gaya Nusantara dan Suara Srikandi. Anggota dari Gaya Nusantara yaitu para laki - laki homoseksual dan Suara Srikandi diperuntukkan bagi lesbian (dikutip dari, Elisabeth, 17).

Atkinson (1999:59) mengatakan, kaum gay lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat, media massa pun lebih banyak mengungkap kehidupan gay

daripada lesbian. Hal ini mungkin dikarenakan kaum gay lebih terbuka dan lebih berani untuk menampakkan diri, menunjukkan jati diri kepada lingkungan sekitarnya. Sedangkan kaum lesbian memiliki sifat yang tertutup dan identitasnya sulit untuk diketahui oleh masyarakat pada umumnya. Jika dilihat dari jumlah organisasi, kaum gay lebih tinggi kuantitasnya daripada kaum lesbian. Hampir di setiap kota - kota besar dipastikan terdapat organisasi komunitas gay, namun tidak demikian halnya dengan lesbian. Secara intuisi, lesbian akan memperluas pergaulan, khususnya dengan sesamanya dan masyarakat disekitar mereka. Salah satu cara, yaitu dengan bergabung pada organisasi lesbian.

Kecanggihan teknologi informasi turut dijadikan sebagai sarana penopang dalam memperluas jaringan pergaulan antar sesama jenis pada kaum perempuan ini. Mayoritas dari mereka memperoleh teman sesama lesbian melalui media internet dengan fasilitas chatting-nya, karena melalui ini dirasa bisa bebas mengekspresikan diri tanpa rasa takut diketahui identitasnya, sehingga beberapa diantaranya membuat jalur chanel - chanel khusus. Berdasarkan pengamatan, kaum lesbian ketika berada dilingkungan umum lebih memilih untuk merahasiakan identitasnya tanpa adanya gangguan berarti. Artinya mereka dapat bergaul dengan teman - temannya secara wajar, bahkan memiliki hubungan yang baik. Sedangkan dengan keluarga, mereka lebih lagi menutup diri. Sebab, mereka beranggapan bila diketahui identitasnya oleh keluarga, maka akan menjadi suatu hal yang paling menakutkan. Maka, proses komunikasi yang dilakukan oleh kaum lesbian untuk dapat diterima oleh masyarakat dilingkungannya menjadi hal yang menarik, mengingat hal tersebut bukan hal mudah yang dapat dilakukan seperti percakapan sehari - hari pada umumnya. Kaum homoseksual biasanya tertutup dan enggan menonjolkan diri terlebih untuk seorang lesbian. Kaum lesbian cenderung tertutup, sehingga lesbian kurang begitu dikenal dan dipahami dibanding laki - laki homoseksual.

Pada akhirnya komunikasi interpersonal yang efektif dapat terjadi jika diawali dengan pemahaman tentang interaksi. Melalui interaksi dapat membangun sebuah pemahaman yang fleksibel tetapi pastinya tentang diri sendiri. Dalam penelitian ini, peneliti membahas tentang konsep identitas diri dari seorang lesbian yang berhubungan dengan diri sendiri, menurut Littlejohn dan Foss dalam *Theories Of Human Communication*, yakni *Symbolic Interaction*, yang menurutnya

### **Permasalahan.**

Terkait dengan permasalahan yang akan dibahas, penelitian ini akan membahas interaksi simbolik kaum lesbian butch dalam melakukan interaksi social dengan lingkungan pergaulannya (sesama lesbian, teman - temannya, maupun masyarakat yang ada dilingkungannya) yang memang menerima mereka sebagai lesbian dan mengetahui jati dirinya sebagai lesbian. Interaksi social disini difokuskan pada interaksi yang menggunakan lambang atau dapat dikatakan sebagai interaksi simbolik. Kaum lesbian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kaum yang menyukai sesama jenis (perempuan). Pembahasan kaum lesbian dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada kaum lesbian butch, yaitu seorang perempuan yang menyukai sesamanya namun ia berperan sebagai laki - laki.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan, yaitu : Bagaimana cara seorang kaum lesbian butch melakukan interaksi sosial untuk diterima dan dapat berbaur dengan masyarakat dilingkungan sekitar mereka sampai mereka dapat diterima oleh masyarakat dilingkungan sekitar mereka (lingkungan yang mengetahui mereka seorang lesbian dan lingkungan dimana mereka bergaul dan melakukan interaksi social).

### **Kerangka Teori**

George Herbert Mead, seorang pencetus Teori Interaksi Simbolik, mengemukakan: "Manusia mempunyai kemampuan menggunakan simbol; dan orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu."

Teori interaksi simbolik ini menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi. Di mana simbol digunakan dalam sebuah interaksi hubungan antara manusia untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan Ralph LaRossa dan Donald C. Reitzes (1993: 136) mengatakan bahwa pada intinya sebuah kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia, bersama dengan orang lainnya, menciptakan dunia simbolik dan bagaimana dunia ini, dan sebaliknya membentuk perilaku manusia."<sup>7</sup>

Adapun tokoh ilmu komunikasi dari Indonesia, Deddy Mulyana pun memberikan pemikirannya mengenai teori interaksionisme simbolik. Dalam bukunya (2003: 68) disebutkan bahwa esensi dari interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran

simbol yang diberi makna.

Lambang atau simbol inilah yang menentukan lingkungan dapat menangkap bagaimana karakter seorang lesbian. Secara tidak langsung, penelitian ini tidak terlepas dari komunikasi menggunakan lambang atau interaksi simbolik. Interaksionisme Simbolik tidak akan tuntas tanpa membahas andil Erving Goffman terhadap teori ini. Seperti yang dituliskan dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, Deddy Mulyana (2006: 104), Interaksionisme Simbolik mengakui bahwa interaksi adalah suatu proses interpretif dua - arah. merupakan sebuah cara berpikir, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn dan Foss, 2009:121). Artinya bahwa interaksionalisme simbolik menjelaskan tidak hanya proses dimana diri sendiri dikembangkan, tetapi juga berfokus pada cara - cara manusia membentuk makna dan susunan dalam masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik didasarkan pada ide - ide mengenai diri dan hubungannya dengan masyarakat (West dan Turner, 2009: 98). Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena ini. Peneliti tertarik meneliti kaum lesbian karena disekitar lingkungan penulis semakin banyaknya perempuan yang bergaya seperti laki - laki dan berusaha untuk bergaul dan berbaur dengan masyarakat disekitar lingkungannya dan sebaliknya. Meskipun dipandang sebagai perilaku menyimpang, namun kaum lesbian dapat berkembang pesat, sehingga kondisi ini patut untuk dipertimbangkan.

Salah satu focus interaksi simbolik adalah efek dari interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Oleh karena itu, kita tidak saja harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari cara mereka menafsirkan perilaku orang lain, namun juga bahwa interpretasi ini akan memberikan pengaruh pada individu yang tindakannya telah diinterpretasikan dengan cara - cara tertentu. Interaksi simbolik ini dapat dilakukan oleh semua orang yang melakukan komunikasi. Baik itu interaksi yang dilakukan dengan keluarga, masyarakat umum, teman - teman sepergaulan, baik itu yang sesama jenis kelamin perempuan dengan perempuan, laki - laki dengan laki - laki ataupun perempuan dengan laki - laki. Yang membedakan interaksi simbolik yang dilakukan adalah tujuan yang akan dicapai dari

interaksi ini.

Penggunaan simbol sebagai alat penyampai pesan dan makna merupakan suatu hal yang penting dalam interaksi yang dilakukan oleh manusia. Simbol tersebut menjadi penting karena manusia dalam bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, sedangkan makna tersebut diciptakan dalam interaksi antar manusia tersebut.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial ada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol - simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol - simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol - simbol ini terhadap perilaku pihak - pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. (Mulyana, 2006: 71)

Interaksi simbolik dapat dikatakan juga sebagai komunikasi nonverbal, dimana komunikasi dilihat bukan dari kata - kata yang dikeluarkan oleh suara seseorang melainkan dari gerak tubuh atau bahasa tubuh seseorang. Meskipun begitu, komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi nonverbal lah yang menunjang komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang. Komunikasi nonverbal melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata - kata yang terucap dan tertulis. Tidak ada struktur, tetap dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya dapat berlangsung secara spontan dan serempak.

Fungsi perilaku nonverbal menurut Mark L. Knapp (1972: 9 - 12) yang tertera dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, (2005: 287) adalah :

Repetisi: mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misal, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali - kali.

Substitusi : menggantikan lambang - lambang verbal. Misal, tanpa sepele kata pun saya berkata, saya dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk -

anggukan kepala.

**Kontradiksi** : Menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misal, saya memuji prestasi kawan saya dengan mencibirkan bibir saya, “Hebat, kamu memang hebat!”

**Komplemen** : melengkapi dan memperkaya makna nonverbal. Misal, air muka saya menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata - kata.

**Aksentuasi** : menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misal, saya mengungkapkan betapa jengkelnya saya dengan memukul mimbar.

Dalam pesan nonverbal terdapat klasifikasi pesan nonverbal yang dapat kita pelajari untuk kita lakukan atau kita amati dan analisa untuk melihat seseorang melakukan komunikasi nonverbal. Dalam buku Psikologi Komunikasi, Drs. Jalaludin Rakhmat (2005 ; 289), Duncan menyebutkan tujuh jenis pesan nonverbal, yaitu :

### **Pesan kinesik atau gerak tubuh**

Pesan ini menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu.

### **Pesan gestural**

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

### **Pesan prosemik atau penggunaan ruangan personal dan social**

Pesan prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain

### **Pesan olfaksi atau penciuman**

Pesan bau - bauan termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang bau - bauan ini sebagai pesan komunikasi yang masih sangat jarang.

### **Pesan sensitivis kulit**

Pesan sentuhan termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang sentuhan ini sebagai pesan komunikasi yang masih sangat jarang.

### **Faktor artifaktural**

Pesan artifaktural diungkapkan melalui penampilan (pakaian yang dikenakan dan kosmetik). Walaupun bentuk tubuh relative menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. “Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum sura terdengar ... Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu.” (Kefgen dan Touchie -Specht, 1971: 10 - 11)

### **Pesan paralinguistic**

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan ini terdiri dari nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.

Pesan nonverbal ini memiliki fungsi tersendiri dan fungsi itu akan digunakan oleh seseorang tergantung tujuan dari orang tersebut dalam melakukan interaksi. Klasifikasi pesan nonverbal ini dapat membantu seseorang dalam melakukan suatu interaksi simbolik ataupun mengamati atau menganalisa seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik. Dengan penjelasan klasifikasi pesan nonverbal diatas, seseorang dapat lebih mudah meneliti atau mengamati seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik, karena dapat melihat dari gerak tubuh, mata bahkan pakaian sekalipun. Untuk itu klasifikasi pesan nonverbal disini sangat penting untuk melihat dan mengamati seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik.

Ditengah masyarakat sebenarnya sangat banyak yang melakukan interaksi simbolik tanpa kita sadari. Dimana saat ia sedang berpidato, merayu seseorang atau bahkan memuji seseorang, interaksi simbolik itu dilakukan. Untuk itu haruslah jeli dalam melihat hal ini, kita harus mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan seseorang. Dalam penelitian ini juga melihat kepada komunikasi nonverbal dari gerakan tubuh. Dalam buku Komunikasi Antar Manusia, Joseph A. Devito (1997: 187), Paul Ekman dan Wallace V. Friesen membedakan lima kelas (kelompok) gerakan nonverbal berdasarkan asal - usul, fungsi dan kode perilaku, yaitu :

### **Emblim (emblems)**

Emblim adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim meliputi misalnya isyarat untuk “oke”, “jangan ribut” dan lain sebagainya. Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu.

### **Ilustrator**

Ilustrator adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah “mengilustrasikan” pesan verbal. Misal untuk mengatakan “Ayo bangun” dapat dengan menggerakkan kepala dan tangan anda ke arah menaik

### **Affect Display**

Affect display adalah gerakan - gerakan wajah yang mengandung makna emosional.

### **Regulator**

Regulator adalah perilaku nonverbal yang “mengatur”, memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Misal saat kita mendengarkan orang lain bercerita, kita tidak bersikap pasif dan diam namun kita memberikan respon seperti mengangguk, mengerutkan bibir dan lain sebagainya

#### **5. Adaptor**

Adaptor adalah perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi atau dimuka umum tetapi tidak terlihat berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai. Misal bila kita sedang sendirian kita sering menggaruk - garuk kepala hingga rasa gatal di kepala hilang, namun saat didepan umum mungkin kita hanya menggerakkan ujung jari kita saja dengan cukup keras agar rasa gatal itu hilang.

Di dalam interaksi simbolik, komunikasi mata menjadi salah satu hal yang menentukan pemaknaan dari komunikasi yang terjadi. Dalam buku Komunikasi Antar Manusia, Joseph A. Devito (1997: 191) Mark Knapp (1978) mengemukakan empat fungsi mata, yaitu :

### **Mencari Umpan Balik**

Sering kali seseorang menggunakan matanya untuk mencari umpan balik, misalnya saat sedang mengobrol, seseorang akan menggunakan tatapan matanya dan mengisyaratkan kepada lawan bicara bahwa “Bagaimana pendapat Anda?”. Dalam fungsi mata ini antara wanita dan pria memiliki perbedaan. Kaum wanita lebih banyak dan lebih lama dalam melakukan kontak mata saat berbicara ataupun mendengarkan ketimbang kaum pria. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan wanita untuk menampilkan

emosi mereka lebih daripada pria. Kontak mata salah satu cara paling efektif untuk mengkomunikasikan emosi.

### **Menginformasikan Pihak lain untuk Berbicara**

Fungsi kedua adalah menginformasikan kepada pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara. Misalnya

### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah hubungan - hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, antara sebuah kelompok dengan kelompok yang lain atau yang terakhir antara individu dengan sebuah kelompok. Dalam sebuah interaksi sosial juga terdapat simbol atau lambang. Menurut Prof. Deddy Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata - kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang atau simbol yang telah disepakati ini memiliki arti dan makna.

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna, makna tersebut dimiliki berasal dari interaksi antara seseorang dengan seseorang lainnya. Dan makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.<sup>8</sup> Saat diruang kuliah, saat dosen mengajukan pertanyaan dan kemudian menatap salah satu mahasiswanya, tanpa mengatakan apa - apa dosen ini jelas mengharapkan bahwa mahasiswa tersebut untuk menjawab pertanyaannya.

### **Mengisyaratkan Sifat Hubungan**

Fungsi ini adalah fungsi yang mengisyaratkan sifat hubungan dua orang, misalnya hubungan positif yang ditandai dengan tatapan mata penuh perhatian atau hubungan negative yang ditandai dengan penghindaran kontak mata.

### **Mengkompensasi Bertambahnya Jarak Fisik**

Gerakan mata dapat mengkompensasi bertambah jauhnya jarak fisik. Dengan melakukan kontak mata kita secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkan kita.

## Teori Identitas

Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakangnya, dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu. Ketika anda menanyakan pertanyaan ini, "Siapakah Saya?" Anda meneliti bahasan mengenai identitas diri, yaitu susunan gambaran diri Anda sebagai seseorang.

Teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri kesejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri. Dalam buku Dasar - dasar Komunikasi Antarbudaya, Dr. Alo Liliweri, M.S (2007; 87) dijelaskan bahwa identitas social, terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas soisal, tempat dan seterusnya. Identitas social merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Identitas bagi seseorang adalah sangat penting, dimana sebuah identitas dapat menjelaskan siapa dia, dari mana asalnya, bagaimana orang lain melihat dirinya. Identitas diri seseorang dapat memacu bagaimana cara ia berkomunikasi, dengan latar budaya dan kebiasaannya. Seperti yang dikutip dalam buku Little John dan Foss (2009: 493) "by understanding how individuals define themselves and how others define them on multiple grounds, persons can communicate with culturally different others with more interpersonal sensitivity and understanding".

Dari kutipan diatas, dapat digambarkan bahwa, dengan memahami bagaimana individu mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan mereka dengan beberapa alasan, orang dapat berkomunikasi dengan lebih interpersonal dan saling memahami.

Teori identitas ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an dan 1980-an. Menurut Henri Tajfel :

"Conceptualized an individual's identity as comprised of both social identity and personal identity dimensions on the psychological level. social identities can include cultural or ethnic membership identity, gender identity, sexual orientation identity, social class identity, or social role identity, to name a few. personal identities, on the other hand, can include any unique attributes that we associate with our individuated self in comparison with those of others. both social identity and personal

identity dimensions influence our everyday behaviors in a generalized and particularized manner".

Jadi dapat digambarkan oleh Henri Tajfel, mengonseptualisasikan identitas individu terdiri atas dua yaitu identitas sosial dan identitas pribadi pada level psikologis. Identitas sosial dapat mencakup identitas keanggotaan budaya, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial atau identitas peran sosial. Identitas pribadi, di sisi lain dapat mencakup setiap atribut yang unik yang kita kaitkan dengan diri sendiri dengan orang lain. Baik identitas sosial dan identitas pribadi mempengaruhi perilaku kita sehari - hari dengan cara umum.

Identitas diri dapat juga dilihat dari gaya hidup, gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Gaya hidup menggambarkan "keseluruhan diri seseorang" yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku. Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang dimasyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan dan cinta sedangkan Sarwono (1989)

Salah satu focus interaksi simbolik adalah efek dari interpretasi terhadap orang yang tindakannya sedang diinterpretasikan. Oleh karena itu, kita tidak saja harus memahami bahwa tindakan seseorang adalah produk dari cara mereka menafsirkan perilaku orang lain, namun juga bahwa interpretasi ini akan memberikan pengaruh pada individu yang tindakannya telah diinterpretasikan dengan cara - cara tertentu. Interaksi simbolik ini dapat dilakukan oleh semua orang yang melakukan komunikasi. Baik itu interaksi yang dilakukan dengan keluarga, masyarakat umum, teman - teman sepergaulan, baik itu yang sesama

jenis kelamin perempuan dengan perempuan, laki - laki dengan laki - laki ataupun perempuan dengan laki - laki. Yang membedakan interaksi simbolik yang dilakukan adalah tujuan yang akan dicapai dari interaksi ini.

Penggunaan simbol sebagai alat penyampai pesan dan makna merupakan suatu hal yang penting dalam interaksi yang dilakukan oleh manusia. Simbol tersebut menjadi penting karena manusia dalam bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain terhadap mereka, sedangkan makna tersebut diciptakan dalam interaksi antar manusia tersebut.

Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial ada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol - simbol. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol - simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol - simbol ini terhadap perilaku pihak - pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka, jadi mereka tidak mengakui bahwa perilaku itu dipelajari atau ditentukan, sebagaimana dianut teori behavioristik atau teori structural. (Mulyana, 2006: 71)

Interaksi simbolik dapat dikatakan juga sebagai komunikasi nonverbal, dimana komunikasi dilihat bukan dari kata - kata yang dikeluarkan oleh suara seseorang melainkan dari gerak tubuh atau bahasa tubuh seseorang. Meskipun begitu, komunikasi verbal dan nonverbal tidak dapat dipisahkan, karena komunikasi nonverbal lah yang menunjang komunikasi verbal yang dilakukan oleh seseorang. Komunikasi nonverbal melukiskan semua peristiwa komunikasi diluar kata - kata yang terucap dan tertulis. Tidak ada struktur, tetap dan dapat diramalkan mengenai hubungan antara komunikasi verbal dan nonverbal. Keduanya dapat berlangsung secara spontan dan serempak.

Fungsi perilaku nonverbal menurut Mark L. Knapp (1972: 9 - 12) yang tertera dalam buku Psikologi Komunikasi karangan Jalaludin Rakhmat, (2005: 287) adalah :

Repetisi : mengulang kembali gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misal, setelah saya menjelaskan penolakan saya, saya menggelengkan kepala berkali - kali.

Substitusi : menggantikan lambang - lambang verbal.

Misal, tanpa sepele kata pun saya berkata, saya dapat menunjukkan persetujuan dengan mengangguk - anggukan kepala.

Kontradiksi : Menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Misal, saya memuji prestasi kawan saya dengan mencibirkan bibir saya, "Hebat, kamu memang hebat!"

Komplemen : melengkapi dan memperkaya makna nonverbal. Misal, air muka saya menunjukkan tingkat penderitaan yang tidak terungkap dengan kata - kata.

Aksentuasi : menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. Misal, saya mengungkapkan betapa jengkelnya saya dengan memukul mimbar.

Dalam pesan nonverbal terdapat klasifikasi pesan nonverbal yang dapat kita pelajari untuk kita lakukan atau kita amati dan analisa untuk melihat seseorang melakukan komunikasi nonverbal. Dalam buku Psikologi Komunikasi, Drs. Jalaludin Rakhmat (2005 ; 289), Duncan menyebutkan tujuh jenis pesan nonverbal, yaitu :

#### **Pesan kinesik atau gerak tubuh**

Pesan ini menggunakan gerakan tubuh yang berarti terdiri dari tiga komponen utama : pesan fasial, pesan gestural dan pesan postural. Pesan fasial menggunakan air muka untuk menyampaikan makna tertentu.

#### **Pesan gestural**

Pesan gestural menunjukkan gerakan sebagian anggota badan seperti mata dan tangan untuk mengkomunikasikan berbagai makna. Pesan postural berkenaan dengan keseluruhan anggota badan.

#### **Pesan prosemik atau penggunaan ruangan personal dan social**

Pesan prosemik disampaikan melalui pengaturan jarak dan ruang. Umumnya dengan mengatur jarak kita mengungkapkan keakraban kita dengan orang lain

#### **Pesan olfaksi atau penciuman**

Pesan bau - bauan termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang bau - bauan ini sebagai pesan komunikasi yang masih sangat jarang.

#### **Pesan sensitivis kulit**

Pesan sentuhan termasuk pesan nonverbal nonvisual dan nonvokal. Penelitian tentang sentuhan ini sebagai pesan komunikasi yang masih sangat jarang.



### **Faktor artifaktural**

Pesan artifaktural diungkapkan melalui penampilan (pakaian yang dikenakan dan kosmetik). Walaupun bentuk tubuh relative menetap, orang sering berperilaku dalam hubungan dengan orang lain sesuai dengan persepsinya tentang tubuhnya. Erat kaitannya dengan tubuh ialah upaya kita untuk membentuk citra tubuh dengan pakaian dan kosmetik. "Pakaian menyampaikan pesan. Pakaian terlihat sebelum sura terdengar ... Pakaian tertentu berhubungan dengan perilaku tertentu." (Kefgen dan Touchie -Specht, 1971: 10 - 11)

### **Pesan paralinguistic**

Pesan nonverbal yang berhubungan dengan cara mengungkapkan pesan verbal. Satu pesan verbal yang sama dapat menyampaikan arti yang berbeda bila diucapkan dengan cara yang berbeda. Pesan ini terdiri dari nada, kualitas suara, volume, kecepatan dan ritme.

Pesan nonverbal ini memiliki fungsi tersendiri dan fungsi itu akan digunakan oleh seseorang tergantung tujuan dari orang tersebut dalam melakukan interaksi. Klasifikasi pesan nonverbal ini dapat membantu seseorang dalam melakukan suatu interaksi simbolik ataupun mengamati atau menganalisa seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik. Dengan penjelasan klasifikasi pesan nonverbal diatas, seseorang dapat lebih mudah meneliti atau mengamati seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik, karena dapat melihat dari gerak tubuh, mata bahkan pakaian sekalipun. Untuk itu klasifikasi pesan nonverbal disini sangat penting untuk melihat dan mengamati seseorang yang sedang melakukan interaksi simbolik.

Ditengah masyarakat sebenarnya sangat banyak yang melakukan interaksi simbolik tanpa kita sadari. Dimana saat ia sedang berpidato, merayu seseorang atau bahkan memuji seseorang, interaksi simbolik itu dilakukan. Untuk itu haruslah jeli dalam melihat hal ini, kita harus mengetahui bagaimana interaksi yang dilakukan seseorang. Dalam penelitian ini juga melihat kepada komunikasi nonverbal dari gerakan tubuh. Dalam buku Komunikasi Antar Manusia, Joseph A. Devito (1997: 187), Paul Ekman dan Wallace V. Friesen membedakan lima kelas (kelompok) gerakan nonverbal berdasarkan asal-usul, fungsi dan kode perilaku, yaitu :

### **Emblim (emblems)**

Emblim adalah perilaku nonverbal yang secara langsung menerjemahkan kata atau ungkapan. Emblim meliputi misalnya isyarat untuk "oke", "jangan

ribut" dan lain sebagainya. Emblim adalah pengganti nonverbal untuk kata-kata atau ungkapan tertentu.

### **Ilustrator**

Ilustrator adalah perilaku nonverbal yang menyertai dan secara harfiah "mengilustrasikan" pesan verbal. Misal untuk mengatakan "Ayo bangun" dapat dengan menggerakkan kepala dan tangan anda kearah menaik

### **Affect Display**

Affect display adalah gerakan - gerakan wajah yang mengandung makna emosional.

### **Regulator**

Regulator adalah perilaku nonverbal yang "mengatur", memantau, memelihara atau mengendalikan pembicaraan orang lain. Misal saat kita mendengarkan orang lain bercerita, kita tidak bersikap pasif dan diam namun kita memberikan respon seperti mengangguk, mengerutkan bibir dan lain sebagainya

### **Adaptor**

Adaptor adalah perilaku nonverbal yang bila dilakukan secara pribadi atau dimuka umum tetapi tidak terlihat berfungsi memenuhi kebutuhan tertentu dan dilakukan sampai selesai. Misal bila kita sedang sendirian kita sering menggaruk - garuk kepala hingga rasa gatal di kepala hilang, namun saat didepan umum mungkin kita hanya menggerakkan ujung jari kita saja dengan cukup keras agar rasa gatal itu hilang.

Di dalam interaksi simbolik, komunikasi mata menjadi salah satu hal yang menentukan pemaknaan dari komunikasi yang terjadi. Dalam buku Komunikasi Antar Manusia, Joseph A. Devito (1997: 191) Mark Knapp (1978) mengemukakan empat fungsi mata, yaitu :

### **Mencari Umpan Balik**

Sering kali seseorang menggunakan matanya untuk mencari umpan balik, misalnya saat sedang mengobrol, seseorang akan menggunakan tatapan matanya dan mengisyaratkan kepada lawan bicara bahwa "Bagaimana pendapat Anda?". Dalam fungsi mata ini antara wanita dan pria memiliki perbedaan. Kaum wanita lebih banyak dan lebih lama dalam melakukan kontak mata saat berbicara ataupun mendengarkan ketimbang kaum pria. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan wanita untuk menampakkan emosi mereka lebih daripada pria. Kontak mata salah satu cara paling efektif untuk mengkomunikasikan emosi.

### **Menginformasikan Pihak lain untuk Berbicara**

Fungsi kedua adalah menginformasikan kepada pihak lain bahwa saluran komunikasi telah terbuka dan bahwa ia sekarang dapat berbicara. Misalnya

#### **Interaksi Sosial**

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai sebuah hubungan - hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan yang lain, antara sebuah kelompok dengan kelompok yang lain atau yang terakhir antara individu dengan sebuah kelompok. Dalam sebuah interaksi sosial juga terdapat simbol atau lambang. Menurut Prof. Deddy Mulyana dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi, lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata - kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. Lambang atau simbol yang telah disepakati ini memiliki arti dan makna.

Proses interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna, makna tersebut dimiliki berasal dari interaksi antara seseorang dengan seseorang lainnya. Dan makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu.<sup>8</sup>saat diruang kuliah, saat dosen mengajukan pertanyaan dan kemudian menatap salah satu mahasiswanya, tanpa mengatakan apa - apa dosen ini jelas mengharapkan bahwa mahasiswa tersebut untuk menjawab pertanyaannya.

#### **Mengisyaratkan Sifat Hubungan**

Fungsi ini adalah fungsi yang mengisyaratkan sifat hubungan dua orang, misalnya hubungan positif yang ditandai dengan tatapan mata penuh perhatian atau hubungan negative yang ditandai dengan penghindaran kontak mata.

#### **Mengkompensasi Bertambahnya Jarak Fisik**

Gerakan mata dapat mengkompensasi bertambah jauhnya jarak fisik. Dengan melakukan kontak mata kita secara psikologis mengatasi jarak fisik yang memisahkan kita.

#### **Teori Identitas**

Dalam praktek komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang

melatar belakanginya, dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu. Ketika anda menanyakan pertanyaan ini, "Siapakah Saya?" Anda meneliti bahasan mengenai identitas diri, yaitu susunan gambaran diri Anda sebagai seseorang. Teori-teori yang berfokus pada pelaku komunikasi akan selalu membawa identitas diri kesejumlah tingkatan, tetapi identitas berada dalam lingkup budaya yang luas dan manusia berbeda dalam menguraikan diri mereka sendiri.

Dalam buku Dasar - dasar Komunikasi Antarbudaya, Dr. Alo Liliweri, M.S (2007; 87) dijelaskan bahwa identitas social, terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas soisal, tempat dan seterusnya. Identitas social merupakan identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan dalam jangka waktu yang lama. Identitas bagi seseorang adalah sangat penting, dimana sebuah identitas dapat menjelaskan siapa dia, dari mana asalnya, bagaimana orang lain melihat dirinya. Identitas diri seseorang dapat memacu bagaimana cara ia berkomunikasi, dengan latar budaya dan kebiasaannya. Seperti yang dikutip dalam buku Little John dan Foss (2009: 493) "by understanding how individuals define themselves and how others define them on multiple grounds, persons can communicate with culturally different others with more interpersonal sensitivity and understanding".

Dari kutipan diatas, dapat digambarkan bahwa, dengan memahami bagaimana individu mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan mereka dengan beberapa alasan, orang dapat berkomunikasi dengan lebih interpersonal dan saling memahami.

Teori identitas ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an dan 1980-an. Menurut Henri Tajfel :

"Conceptualized an individual's identity as comprised of both social identity and personal identity dimensions on the psychological level. social identities can include cultural or ethnic membership identity, gender identity, sexual orientation identity, social class identity, or social role identity, to name a few. personal identities, on the other hand, can include any unique attributes that we associate with our individuated self in comparison with those of others. both social identity and personal identity dimensions influence our everyday behaviors in a generalized and particularized manner".

Jadi dapat digambarkan oleh Henri Tajfel,

mengonseptualisasikan identitas individu terdiri atas dua yaitu identitas sosial dan identitas pribadi pada level psikologis. Identitas sosial dapat mencakup identitas keanggotaan budaya, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial atau identitas peran sosial. Identitas pribadi, di sisi lain dapat mencakup setiap atribut yang unik yang kita kaitkan dengan diri sendiri dengan orang lain. Baik identitas sosial dan identitas pribadi mempengaruhi perilaku kita sehari - hari dengan cara umum.

Identitas diri dapat juga dilihat dari gaya hidup, gaya hidup membantu memahami apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya, dan apakah yang mereka lakukan bermakna bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” yang berinteraksi dengan lingkungannya (Kotler dalam Sakinah, 2002). Menurut Susanto (dalam Nugrahani, 2003) gaya hidup adalah perpaduan antara kebutuhan ekspresi diri dan harapan kelompok terhadap seseorang dalam bertindak berdasarkan pada norma yang berlaku.

Oleh karena itu banyak diketahui macam gaya hidup yang berkembang dimasyarakat sekarang misalnya gaya hidup hedonis, gaya hidup metropolis, gaya hidup global dan lain sebagainya. Plummer (1983) gaya hidup adalah cara hidup individu yang diidentifikasi oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka (aktivitas), apa yang mereka anggap penting dalam hidupnya (ketertarikan) dan apa yang mereka pikirkan tentang dunia sekitarnya. Adler (dalam Hall & Lindzey, 1985) menyatakan bahwa gaya hidup adalah hal yang paling berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan tiga hal utama dalam kehidupan yaitu pekerjaan, persahabatan dan cinta sedangkan Sarwono (1989) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri.

Dalam perilaku konsumsi yang didorong oleh self orientation terdapat tiga kategori yaitu principle, status dan action. Self orientation yang bertumpu pada principle, berarti keputusan untuk membeli berdasarkan karena keyakinannya sehingga keputusannya untuk membeli bukan hanya karena ikut-ikutan atau sekedar untuk mengejar gengsi. Boleh dikatakan tipe ini lebih rasional sedangkan yang bertumpu pada status, keputusannya dalam mengkonsumsi di dominasi oleh apa kata orang. Produk-produk bermerek menjadi pilihannya. Bagi yang bertumpu kepada action, keputusan dalam mengkonsumsi didasari oleh keinginannya untuk beraktivitas sosial maupun fisik, mendapatkan selingan atau menghadapi resiko.

Identitas seseorang ternyata sangat penting, tidak saja identitas pribadi yang harus dimiliki, namun identitas sosial pun sangat diperlukan. Dimana dari identitas sosial ini, kita dapat menempatkan diri kita di dalam sebuah kelompok atau di depan orang lain. Selain itu, dengan adanya identitas sosial maupun identitas diri, dapat membantu orang lain mendefinisikan tentang siapa kita, begitu pun sebaliknya.

### **Teori Manajemen Kesan (Impression Management)**

Seseorang dalam hidupnya pasti menginginkan kesan yang ada tentang diri mereka dihadapan khalayak luas adalah sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mendapatkan kesan diri sesuai dengan yang kita inginkan hanya dapat dikelola dan diciptakan oleh orang tersebut. Mempengaruhi persepsi seseorang tentang diri kita dapat dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi social yang dilakukan. Dalam hal ini, mengelola kesan diri dihadapan khalayak biasa disebut dengan teori manajemen kesan (impression management). Dalam buku Littlejohn dan Foss (2009:503) disebutkan bahwa “Impression formation is the physiological process by which impressions are developed.” Dari deskripsi tersebut dapat kita gambarkan bahwa sebuah kesan yang ditimbulkan oleh seorang manusia merupakan sebuah proses psikologi dimana kesan tersebut dibentuk dan dikembangkan.

“Impression management is a construct representing the presentation and maintenance of social identity during interaction.” (Littlejohn dan Foss, 2009: 506). Manajemen kesan adalah suatu upaya manusia didalam menampilkan kesan yang ia ingin timbulkan di kepala orang-orang di sekitarnya (yang melihat dia) dan upaya di dalam memelihara kesan yang telah ditampilkan tersebut secara berkesinambungan dalam proses interaksi yang terjadi.

Dalam bukunya, Piwinger dan Ebert (2001:1-2) pun menyebutkan bahwa “Impression management is a goal-directed conscious or unconscious process in which people attempt to influence the perception of other people about a person, object or event; they do so by regulating and controlling information in social interaction.” Dari pernyataan tersebut maka dapat kita katakan bahwa impression management merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain atau pun terhadap suatu objek atau peristiwa dengan mengatur dan mengontrol informasi dalam sebuah interaksi sosial. Artinya, ada informasi yang diungkap dalam interaksi akan selalu didasari pada pertimbangan : Apakah informasi ini

konsisten atau tidak konsisten dengan kesan yang ingin ditampilkan ? Apakah informasi yang diungkapkan akan memperkuat kesan yang ingin dibentuk atau justru melemahkan ?

### **Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ Communication Privacy Management (CPM)**

Teori Communication Privacy Management (CPM) ini merupakan karya Sandra Petronio. Teori ini membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi di antara sesuatu yang “bersifat public” dan “rahasia” dalam hubungan. Teori ini lahir dari ketertarikan para peneliti pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan bagi pembukaan. Para peneliti mengamati bahwa pria dan wanita memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kapan harus terbuka dan kapan harus diam. Kriteria-kriteria ini menuntun pada aturan-aturan yang berbeda pada pria dan wanita dalam hal pembukaan.

Dalam sebuah hubungan, tentu saja individu-individu yang terlibat didalamnya, terus mengatur batasan-batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara perasaan-perasaan tersebut yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan yang tidak ingin mereka bagi. Dalam tingkat kedekatan tertentu, batasannya dapat ditembus, yang artinya informasi tertentu dapat diungkapkan atau dibagi, dan pada saat yang lain, batasan ini dapat ditembus dan informasi yang ada tidak dapat diungkapkan atau tidak dapat dibagi. Sifat tembus dari sebuah batasan tidak berubah dan situasinya dapat menyebabkan terbuka atau menutupnya batasan tersebut. Semakin dapat mempertahankan batasan yang tertutup maka otonomi dan keamanan informasi yang dimiliki semakin kuat, dan sebaliknya pembukaan batasan dapat memberikan kedekatan dan pembagian yang lebih besar, juga disertai kelemahan yang lebih besar. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Baik keterbukaan dan privasi memiliki resiko serta penghargaan bagi seseorang dalam semua situasi yang dihadapinya.

Teori Communication Privacy Management (CPM) ini berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seseorang individu berpikir dan berkomunikasi asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat “rahasia” dalam sebuah hubungan, atau dapat juga disebut dengan informasi privat (privat information), merupakan informasi

mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (privat disclosure) (West dan Turner, 2008, : 256).

Apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (privat disclosure) memandang keterbukaan secara berbeda dalam tiga cara :

Pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal dari pembukaan itu sendiri atau dengan kata lain lebih pada substansi dari pembukaan atau pada hal-hal yang dianggap pribadi.

Teori ini mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan.

Dan yang terakhir, teori ini tidak melihat bahwa pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri tetapi mencakup sekelompok.

Teori Communication Privacy Management (CPM) mencapai tujuantujuan ini dengan mengajukan lima asumsi dasar : informasi privat, batasan privat, control dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

### **Informasi Privat.**

Ketika kita berfokus pada isi dari pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai privasi dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan. Banyak peneliti telah mengkombinasikan pembukaan diri dengan keintiman seakan keduanya merupakan hal yang ekuivalen walaupun dua hal ini merupakan dua konsep yang berbeda. Namun asumsi ini memandang keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya pembukaan pribadi tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan diri dari informasi privat mengenai orang lain dan kita.

### **Batasan Privat.**

Teori Communication Privacy Management (CPM) bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap public dan bersikap privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri, dan di sisi lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial mereka. Ketika informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (collective boundary), dan

informasi itu tidak hanya mengenai diri, informasi ini menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasan personal (personal boundary).

### **Kontrol dan Kepemilikan.**

Asumsi ini bergantung pada asumsi bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, maka mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini. Jadi jika informasi privat itu sudah diketahui oleh orang lain padahal pemilik informasi merasa tidak pernah menyampaikan informasi privat tersebut artinya pemilik informasi kehilangan kontrol atas informasi yang ia percaya sebagai miliknya.

### **Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan.**

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang tentang informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan aturan ini memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses :

### **Karakteristik Aturan Privasi**

Karakteristik aturan privasi ini memiliki dua fitur utama yakni pengembangan dan atribut.

Pengembangan aturan (rule development) dituntun oleh kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat. Teori Communication Privacy Management (CPM) menyatakan bahwa lima kriteria keputusan digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi :

### **Kriteria berdasarkan budaya.**

Kriteria ini bergantung pada norma untuk privasi dan keterbukaan di dalam sebuah budaya. Individu-individu dituntun di dalam harapan mereka akan privasi dengan adanya nilai-nilai yang mereka pelajari dalam budaya mereka. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa individu-individu dengan budaya berbeda akan memiliki sikap transparan yang berbeda pula.

### **Kriteria berdasarkan gender.**

Kriteria ini merujuk pada perbedaan-perbedaan yang mungkin mencolok antara pria dan wanita dalam menarik batasan privasi mereka. Walaupun perbedaan-perbedaan ini tidak selamanya tidak dapat diubah, pria dan wanita sepertinya bersosialisasi untuk

mengembangkan aturan-aturan berbeda mengenai bagaimana privasi dan pembukaan bekerja.

### **Kriteria motivasional.**

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka. Beberapa orang mungkin akan memiliki motif-motif seperti kontrol, manipulasi dan kekuasaan untuk membuka atau menutupi informasi privat. Yang lain mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Selain itu mungkin akan terdapat perbedaan individual pada motif-motif yang dimiliki orang-orang.

### **Kriteria kontekstual.**

Kriteria kontekstual memiliki pengaruh terhadap keputusan yang dibuat orang mengenai privasi. Menurut Petronio dalam Pengantar Teori Komunikasi, ada dua elemen yang menyusun sebuah konteks, yaitu lingkungan sosial (keadaan-keadaan khusus yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu) dan latar belakang fisik (keadaan-keadaan fisik yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu).

### **Dan Kriteria rasio resiko-keuntungan.**

Maksudnya adalah orang mengevaluasi resiko dibandingkan keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi.

Atribut aturan privasi (privacy rule attribute) terdiri dari dua, yaitu properti-properti dari aturan itu sendiri dan cara orang mendapatkan aturan. Umumnya, properti aturan (rule property), merujuk pada karakteristik-karakteristik dari aturan. Karakteristik ini menunjukkan seberapa stabil atau dapat diubah sebuah peraturan itu, sedangkan cara orang untuk mendapatkan aturan sendiri, dinyatakan bahwa orang mempelajari aturan melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan aturan yang baru.

### **Koordinasi batasan.**

Koordinasi batasan merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama. Hal ini adalah proses melalui mana sebuah keputusan dibuat dan melalui mana masing-masing pelaku sama-sama menjadi pemilik dari sebuah informasi privat. Dan menurut Petronio, seseorang mengatur informasi privat melalui aturan-aturan yang mengurangi pertalian batasan (merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan individu. Maksudnya hubungan yang

secara teknis tersambung karena seseorang tak sengaja mendengar sebuah informasi privat yang tidak ditujukan padanya tetapi pertalian yang ada lemah karena orang tersebut tahu bahwa dia bukan penerima yang dituju oleh informasi itu), hak kepemilikan batasan (merujuk pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan pada pemilik pendamping dari sebuah informasi privat) dan permeabilitas batasan (merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika akses terhadap suatu informasi privat ditutup, batasannya disebut sebagai batasan tebal; sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut sebagai batasan tipis).

### **Turbulensi batasan**

Hal ini muncul sebagai banturan ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. Menurut Afifi dalam Pengantar Teori Komunikasi, teori CPM berarguman bahwa ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (West dan Turner, 2008, Hal.264).

### **Dialektika Manajemen.**

Asumsi ini berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Jadi seringkali dalam sebuah interaksi komunikasi, seseorang merasakan ketegangan-ketegangan tertentu yang dibawa sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi mengenai keinginan untuk segera meninggalkan interaksi komunikasi karena tuntutan waktu, dengan keinginan untuk merespon interaksi secara baik karena dia menikmati interaksi tersebut. menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi gaya hidup adalah konsep diri.

Dalam perilaku konsumsi yang didorong oleh self orientation terdapat tiga kategori yaitu principle, status dan action. Self orientation yang bertumpu pada principle, berarti keputusan untuk membeli berdasarkan karena keyakinannya sehingga keputusannya untuk membeli bukan hanya karena ikut ikutan atau sekedar untuk mengejar gengsi. Boleh dikatakan tipe ini lebih rasional sedangkan yang bertumpu pada status, keputusannya dalam mengkonsumsi di dominasi oleh apa kata orang. Produk-produk bermerek menjadi pilihannya. Bagi yang bertumpu kepada action, keputusan dalam mengkonsumsi didasari oleh keinginannya untuk

beraktivitas sosial maupun fisik, mendapatkan selingan atau menghadapi resiko.

Identitas seseorang ternyata sangat penting, tidak saja identitas pribadi yang harus dimiliki, namun identitas sosial pun sangat diperlukan. Dimana dari identitas sosial ini, kita dapat menempatkan diri kita di dalam sebuah kelompok atau di depan orang lain. Selain itu, dengan adanya identitas sosial maupun identitas diri, dapat membantu orang lain mendefinisikan tentang siapa kita, begitu pun sebaliknya.

### **Teori Manajemen Kesan (Impression Management)**

Seseorang dalam hidupnya pasti menginginkan kesan yang ada tentang diri mereka dihadapan khalayak luas adalah sesuai dengan keinginan mereka. Keinginan mendapatkan kesan diri sesuai dengan yang kita inginkan hanya dapat dikelola dan diciptakan oleh orang tersebut. Mempengaruhi persepsi seseorang tentang diri kita dapat dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi social yang dilakukan. Dalam hal ini, mengelola kesan diri dihadapan khalayak biasa disebut dengan teori manajemen kesan (impression management). Dalam buku Littlejohn dan Foss (2009: 503) disebutkan bahwa "Impression formation is the physiological process by which impressions are developed." Dari deskripsi tersebut dapat kita gambarkan bahwa sebuah kesan yang ditimbulkan oleh seorang manusia merupakan sebuah proses psikologi dimana kesan tersebut dibentuk dan dikembangkan.

"Impression management is a construct representing the presentation and maintenance of social identity during interaction." (Littlejohn dan Foss, 2009: 506). Manajemen kesan adalah suatu upaya manusia didalam menampilkan kesan yang ia ingin timbulkan di kepala orang-orang di sekitarnya (yang melihat dia) dan upaya di dalam memelihara kesan yang telah ditampilkan tersebut secara berkesinambungan dalam proses interaksi yang terjadi.

Dalam bukunya, Piwinger dan Ebert (2001: 1-2) pun menyebutkan bahwa "Impression management is a goal-directed conscious or unconscious process in which people attempt to influence the perception of other people about a person, object or event; they do so by regulating and controlling information in social interaction." Dari pernyataan tersebut maka dapat kita katakan bahwa impression management merupakan suatu upaya untuk mempengaruhi persepsi seseorang terhadap orang lain atau pun terhadap suatu objek atau peristiwa dengan mengatur dan mengontrol

informasi dalam sebuah interaksi sosial. Artinya, ada informasi yang diungkap dalam interaksi akan selalu didasari pada pertimbangan :Apakah informasi ini konsisten atau tidak konsisten dengan kesan yang ingin ditampilkan ? Apakah informasi yang diungkapkan akan memperkuat kesan yang ingin dibentuk atau justru melemahkan ?<sup>9</sup>

### **Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ Communication Privacy Management (CPM)**

Teori Communication Privacy Management (CPM) ini merupakan karya Sandra Petronio. Teori ini membahas tekanan antara keterbukaan dan rahasia pribadi di antara sesuatu yang “bersifat public” dan “rahasia” dalam hubungan. Teori ini lahir dari ketertarikan para peneliti pada kriteria pembentukan aturan dalam sistem manajemen aturan bagi pembukaan. Para peneliti mengamati bahwa pria dan wanita memiliki kriteria yang berbeda untuk menilai kapan harus terbuka dan kapan harus diam. Kriteria-kriteria ini menuntun pada aturan-aturan yang berbeda pada pria dan wanita dalam hal pembukaan.

Dalam sebuah hubungan, tentu saja individu-individu yang terlibat didalamnya, terus mengatur batasan-batasan antara apa yang umum dan pribadi, antara perasaan-perasaan tersebut yang ingin mereka bagi dengan orang lain dan yang tidak ingin mereka bagi. Dalam tingkat kedekatan tertentu, batasannya dapat ditembus, yang artinya informasi tertentu dapat diungkapkan atau dibagi, dan pada saat yang lain, batasan ini dapat ditembus dan informasi yang ada tidak dapat diungkapkan atau tidak dapat dibagi. Sifat tembus dari sebuah batasan tidak berubah dan situasinya dapat menyebabkan terbuka atau menutupnya batasan tersebut. Semakin dapat mempertahankan batasan yang tertutup maka otonomi dan keamanan informasi yang dimiliki semakin kuat, dan sebaliknya pembukaan batasan dapat memberikan kedekatan dan pembagian yang lebih besar, juga disertai kelemahan yang lebih besar. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang dapat langsung diambil, melainkan merupakan tindakan penyeimbangan yang berlangsung secara terus-menerus. Baik keterbukaan dan privasi memiliki resiko serta penghargaan bagi seseorang dalam semua situasi yang dihadapinya.

Teori Communication Privacy Management (CPM) ini berakar pada asumsi-asumsi mengenai bagaimana seseorang individu berpikir dan

berkomunikasi asumsi-asumsi mengenai sifat dasar manusia. Yang dimaksudkan sebagai sesuatu yang bersifat “rahasia” dalam sebuah hubungan, atau dapat juga disebut dengan informasi privat (privat information), merupakan informasi mengenai hal-hal yang sangat berarti bagi mereka. Oleh karena itu, proses mengkomunikasikan informasi privat dalam hubungan dengan orang lain menjadi apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (privat disclosure) (West dan Turner, 2008, : 256).

Apa yang disebut dengan pembukaan pribadi (privat disclosure) memandang keterbukaan secara berbeda dalam tiga cara :

Pembukaan pribadi memberikan penekanan lebih pada isi personal dari pembukaan itu sendiri atau dengan kata lain lebih pada substansi dari pembukaan atau pada hal-hal yang dianggap pribadi.

Teori ini mempelajari bagaimana orang melakukan pembukaan melalui sistem yang didasarkan pada aturan.

Dan yang terakhir, teori ini tidak melihat bahwa pembukaan hanyalah berkaitan dengan diri tetapi mencakup sekelompok.

Teori Communication Privacy Management (CPM) mencapai tujuannya ini dengan mengajukan lima asumsi dasar : informasi privat, batasan privat, control dan kepemilikan, sistem manajemen berdasarkan aturan dan dialektika manajemen.

### **Informasi Privat.**

Ketika kita berfokus pada isi dari pembukaan memungkinkan kita untuk menguraikan konsep-konsep mengenai privasi dan keintiman dan mempelajari bagaimana mereka saling berhubungan. Banyak peneliti telah mengkombinasikan pembukaan diri dengan keintiman seakan keduanya merupakan hal yang ekuivalen walaupun dua hal ini merupakan dua konsep yang berbeda. Namun asumsi ini memandang keintiman adalah perasaan atau keadaan mengetahui seseorang secara mendalam dalam cara-cara fisik, psikologi, emosional dan perilaku karena orang ini penting dalam kehidupan seseorang. Sebaliknya pembukaan pribadi tertarik dengan proses bercerita dan merefleksikan diri dari informasi privat mengenai orang lain dan kita.

### **Batasan Privat.**

Teori Communication Privacy Management (CPM) bergantung pada metafora batasan untuk menjelaskan bahwa terdapat garis antara bersikap public dan bersikap

privat. Pada satu sisi batasan ini, orang menyimpan informasi privat untuk diri mereka sendiri, dan di sisi lain, orang membuka beberapa informasi privat kepada orang lain di dalam relasi sosial mereka. Ketika informasi privat dibagikan, batasan di sekelilingnya disebut batasan kolektif (*collective boundary*), dan informasi itu tidak hanya mengenai diri, informasi ini menjadi milik hubungan yang ada. Ketika informasi privat tetap disimpan oleh seorang individu dan tidak dibuka, maka batasan personal (*personal boundary*).

### **Kontrol dan Kepemilikan.**

Asumsi ini bergantung pada asumsi bahwa orang merasa mereka memiliki informasi privat mengenai diri mereka sendiri. Sebagai pemilik informasi ini, maka mereka percaya bahwa mereka harus ada dalam posisi untuk mengontrol siapa saja (jika memang ada) yang boleh mengakses informasi ini. Jadi jika informasi privat itu sudah diketahui oleh orang lain padahal pemilik informasi merasa tidak pernah menyampaikan informasi privat tersebut artinya pemilik informasi kehilangan kontrol atas informasi yang ia percaya sebagai miliknya.

### **Sistem Manajemen Berdasarkan Aturan.**

Sistem ini adalah kerangka untuk memahami keputusan yang dibuat orang tentang informasi privat. Sistem manajemen berdasarkan aturan ini memungkinkan pengelolaan pada level individual dan kolektif serta merupakan pengaturan rumit yang terdiri atas tiga proses :

### **Karakteristik Aturan Privasi**

Karakteristik aturan privasi ini memiliki dua fitur utama yakni pengembangan dan atribut.

Pengembangan aturan (*rule development*) dituntun oleh kriteria keputusan orang untuk mengungkapkan atau menutupi informasi privat. Teori *Communication Privacy Management (CPM)* menyatakan bahwa lima kriteria keputusan digunakan untuk mengembangkan aturan-aturan privasi :

### **Kriteria berdasarkan budaya.**

Kriteria ini bergantung pada norma untuk privasi dan keterbukaan di dalam sebuah budaya. Individu-individu dituntun di dalam harapan mereka akan privasi dengan adanya nilai-nilai yang mereka pelajari dalam budaya mereka. Oleh karena itu, kita dapat memahami bahwa individu-individu dengan budaya berbeda akan memiliki sikap transparan yang berbeda pula.

### **Kriteria berdasarkan gender.**

Kriteria ini merujuk pada perbedaan-perbedaan yang mungkin mencolok antara pria dan wanita dalam menarik batasan privasi mereka. Walaupun perbedaan-perbedaan ini tidak selamanya tidak dapat diubah, pria dan wanita sepertinya bersosialisasi untuk mengembangkan aturan-aturan berbeda mengenai bagaimana privasi dan pembukaan bekerja.

### **Kriteria motivasional.**

Tidak dapat dipungkiri bahwa orang membuat keputusan untuk membuka sesuatu berdasarkan motivasi mereka. Beberapa orang mungkin akan memiliki motif-motif seperti kontrol, manipulasi dan kekuasaan untuk membuka atau menutupi informasi privat. Yang lain mungkin dimotivasi oleh keinginan untuk mengklarifikasi diri mereka atau kedekatan hubungan. Selain itu mungkin akan terdapat perbedaan individual pada motif-motif yang dimiliki orang-orang. Kriteria kontekstual.

Kriteria kontekstual memiliki pengaruh terhadap keputusan yang dibuat orang mengenai privasi. Menurut Petronio dalam *Pengantar Teori Komunikasi*, ada dua elemen yang menyusun sebuah konteks, yaitu lingkungan sosial (keadaan-keadaan khusus yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu) dan latar belakang fisik (keadaan-keadaan fisik yang mungkin akan mendorong terjadinya pembukaan atau keputusan untuk tidak membuka sesuatu).

### **Dan Kriteria rasio resiko-keuntungan.**

Maksudnya adalah orang mengevaluasi resiko dibandingkan keuntungan dari pembukaan atau penutupan suatu informasi. Atribut aturan privasi (*privacy rule attribute*) terdiri dari dua, yaitu properti-properti dari aturan itu sendiri dan cara orang mendapatkan aturan. Umumnya, properti aturan (*rule property*), merujuk pada karakteristik-karakteristik dari aturan. Karakteristik ini menunjukkan seberapa stabil atau dapat diubah sebuah peraturan itu, sedangkan cara orang untuk mendapatkan aturan sendiri, dinyatakan bahwa orang mempelajari aturan melalui proses sosialisasi atau melalui negosiasi dengan orang lain untuk menciptakan aturan yang baru.

### **Koordinasi batasan.**

Koordinasi batasan merujuk pada bagaimana kita mengelola informasi yang dimiliki bersama. Hal ini adalah proses melalui mana sebuah keputusan dibuat dan melalui mana masing-



masing pelaku sama-sama menjadi pemilik dari sebuah informasi privat. Dan menurut Petronio, seseorang mengatur informasi privat melalui aturan-aturan yang mengurangi pertalian batasan (merujuk pada hubungan yang membentuk aliansi batasan individu. Maksudnya hubungan yang secara teknis tersambung karena seseorang tak sengaja mendengar sebuah informasi privat yang tidak ditujukan padanya tetapi pertalian yang ada lemah karena orang tersebut tahu bahwa dia bukan penerima yang dituju oleh informasi itu), hak kepemilikan batasan (merujuk pada hak-hak dan keistimewaan yang diberikan pada pemilik pendamping dari sebuah informasi privat) dan permeabilitas batasan (merujuk pada seberapa banyak informasi dapat melalui batasan yang ada. Ketika akses terhadap suatu informasi privat ditutup, batasannya disebut sebagai batasan tebal; sedangkan ketika aksesnya terbuka, batasannya disebut sebagai batasan tipis).

### **Turbulensi batasan**

Hal ini muncul sebagai banturan ketika aturan-aturan koordinasi batasan tidak jelas atau ketika harapan orang untuk manajemen privasi berkonflik antara satu dengan lainnya. Menurut Afifi dalam Pengantar Teori Komunikasi, teori CPM berargumen bahwa ketika individu mengalami turbulensi batasan, mereka akan mencoba untuk membuat penyesuaian sehingga mereka dapat mengurangi turbulensi dan mencapai koordinasi (West dan Turner, 2008, Hal.264).

### **Dialektika Manajemen.**

Asumsi ini berfokus pada ketegangan-ketegangan antara keinginan untuk mengungkapkan informasi privat dan keinginan untuk menutupinya. Jadi seringkali dalam sebuah interaksi komunikasi, seseorang merasakan ketegangan-ketegangan tertentu yang dibawa sebagai akibat dari oposisi dan kontradiksi mengenai keinginan untuk segera meninggalkan interaksi komunikasi karena tuntutan waktu, dengan keinginan untuk merespon interaksi secara baik karena dia menikmati interaksi tersebut.

### **Metodologi Penelitian**

Menurut Banister (dikutip dari Alsa, 2004: 30), penelitian kualitatif dapat didefinisikan sebagai suatu cara sederhana, sangat longgar, yaitu suatu penelitian interpretatif terhadap suatu masalah dimana peneliti merupakan sentral dari pengertian atau pemaknaan yang dibuat mengenai masalah itu. Merriam (Alsa,

2004: 30-31), merumuskan penelitian kualitatif sebagai suatu konsep payung yang mencakup beberapa bentuk penelitian untuk membantu peneliti memahami dan menerangkan makna fenomena sosial yang terjadi dengan sekecil mungkin gangguan terhadap setting alamiahnya.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Menurut Silalahi, studi kasus merupakan penelitian yang mempelajari secara intensif/ mendalam satu anggota dari kelompok sasaran suatu subyek penelitian. Karena itu studi kasus merupakan "represent an in-depth analysis of one setting". Gay dan Diehl mengatakan, sebuah studi kasus adalah investigasi mendalam pada seorang individu, kelompok, atau institusi (dalam Silalahi, 2006: 172).

Menurut Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program, atau suatu situasi sosial. Studi kasus menurut Stake (dalam Holliday, 2001: 18) adalah studi dari sebuah sistem spesifik yang dibatasi, misalnya perorangan atau institusi.

Pada penelitian kualitatif, peneliti dalam kegiatan penelitiannya bertolak dari observasi (pengamatan) dengan data yang dimilikinya. Peneliti beranjak dari observasi menuju informasi ilmiah berupa generalisasi empiris. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman, makna, mengembangkan teori, dan menggambarkan realitas yang kompleks.

### **Unit Analisis**

Unit analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah interaksi sosial dengan studi kasus yang dilakukan kaum lesbian butch. Penelitian dilakukan dengan mengamati interaksi yang dilakukan oleh seorang lesbian butch, saat ia berada di tengah lingkungan yang menerima ia secara apa adanya (menerima ia menjadi seorang lesbian) dan saat ia berada di tengah lingkungan yang tidak menerima ia menjadi seorang lesbian. Hal tersebut tanpa mengabaikan realita ataupun fakta yang ada, sehingga penelitian ini adalah penelitian dengan sifat subjektif.

### **Analisis Data**

Analisis data menurut Patton dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, Lexy J. Maleong (2007: 280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, mengkategorisasikannya dan menganalisis dan mengembangkannya. Proses mengatur urutan data, disini maksudnya adalah mengorganisasikan data. Data yang terkumpul

banyak sekali dan terdiri dari catatan lapangan dan tanggapan peneliti, gambar dan lain sebagainya, disini semua data diatur, diurutkan, dikelompokkan dan dikategorisasikan. Setelah ini kita dapat menemukan dan merumuskan hipotesis kerja. Disini dilakukan lebih intensif lagi, dimana tema dan hipotesis kerja lebih diperkaya, diperdalam dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkan data dari sumber - sumber lainnya. Yang terakhir adalah menganalisis berdasarkan hipotesis kerja. Setelah menemukan dan merumuskan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis tersebut didukung atau ditunjang oleh data dan apakah hal itu benar. Dalam hal ini kemungkinan peneliti mengubah, menggabungkan atau membuang beberapa hipotesis pasti terjadi.

Model analisis data yang digunakan adalah metode perbandingan tetap (constant comparative method). Metode ini adalah metode yang secara tetap membandingkan satu data dengan data yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan kategori dengan kategori lainnya.

Metode yang digunakan adalah comparative analysis dalam tataran mikro atau individu. Melalui metode ini, data yang didapat yaitu hasil penelitian terhadap informan, dibandingkan untuk kemudian ditarik penjelasannya. Comparative analysis awalnya dilakukan oleh Charles Ragin (Patton, 2002), yang secara sistematis melakukan perbandingan dari kasus - kasus yang ditelitinya. Dengan demikian analisis ini, setiap kasus yang dijadikan bahan penelitian dibandingkan untuk dicari perbedaan maupun persamaannya.

### **Kualitas Keabsahan Penelitian**

Triangulasi Sumber : untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan menilai balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh. Langkah - langkah triangulasi dengan sumber, adalah : 1)Membandingkan data hasil pengamatan (observasi) dengan data hasil wawancara. 2)Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. 3)Membandingkan apa yang dikatakan orang - orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang penelitian. 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang dari berbagai kalangan seperti orang biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada,

dan orang pemerintahan.

Triangulasi Teknik : untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuisioner.

Triangulasi Waktu : waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini, untuk triangulasi sumber, dilakukan dengan mengecek melalui sumber - sumber yang memang sesuai dalam penelitian ini. Dalam hal ini sumber - sumber yaitu para kaum lesbian dan juga pengamat. Untuk triangulasi teknik, penelitian ini selain dilakukan dengan wawancara, pengecekan dilakukan juga dengan dokumentasi. Dan untuk triangulasi waktu, penelitian ini dilakukan saat ini, yang pastinya hasil penelitian akan berbeda dengan waktu yang terdahulu.

### **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan cirri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna, dimana simbol itu digunakan dalam sebuah interaksi hubungan antara manusia untuk menyampaikan pesan dari seseorang kepada orang lain.

Dapat dikatakan bahwa interaksi simbolik ini merupakan teori yang akan selalu berkesinambungan dari semua teori yang digunakan dalam penelitian ini. Karena memang focus penelitian ini merupakan interaksi sosial yang dilakukan kaum lesbian, yang difokuskan kepada komunikasi non - verbal atau dapat dikatakan juga sebagai interaksi simbolik. Seperti halnya saat membahas mengenai interaksi kaum lesbian dengan masyarakat dilingkungannya yang dilakukan oleh para informan, maka akan terkait dengan interaksi simbolik apa yang mereka lakukan saat mereka berperan dan meyakinkan khalayaknya bahwa mereka seorang lesbian dan memberi pemahaman bahwa kaum lesbian bukanlah sesuatu hal yang harus dihindari atau dikucilkan. Begitu juga saat membahas mengenai manajemen kesan yang dilakukan oleh kaum lesbian, dapat dikaitkan dengan bagaimana interaksi simbolik mereka saat mereka membentuk kesan diri mereka dikepala orang lain sesuai dengan yang mereka inginkan. Apakah dengan cara pakaian mereka, penampilan mereka, gerak tubuh mereka, cara memandang dan mimik muka mereka. Dan yang terakhir adalah saat membahas mengenai teori

pengaturan privasi komunikasi (Communication Privacy Management), dalam proses interaksi sosialnya, antara sesama kaum lesbian, ada kompleksitas antara privasi dan keterbukaan. Tentu saja keterbukaan adalah hal penting dalam sebuah interaksi sebagai penyeimbangan yang berlangsung terus menerus. Tetapi memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan bukanlah keputusan yang langsung dapat diambil karena informasi itu bersifat privat. Hanya pribadi informanlah yang mengetahui kapan dan bagaimana identitasnya sebagai lesbian dapat dia ungkapkan.

Seperti yang dikatakan oleh George Herbert Mead, salah seorang pencetus teori interaksi simbolik, bahwa : “Manusia mempunyai kemampuan menggunakan simbol; dan orang bertindak berdasarkan makna interaksi simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.” Berarti dapat dikatakan bahwa makna simbolik yang muncul atau dilakukan oleh para lesbian, itu muncul pada sebuah situasi tertentu.

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti, peneliti mendapatkan beberapa ciri khusus yang ada pada para lesbian saat mereka melakukan interaksi terhadap lingkungan yang yang mengetahui mereka sebagai seorang lesbian dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka, berikut ciri khusus tersebut :

Para lesbian berjalan gagah dan tegap seperti lelaki pada umumnya untuk menunjukkan bahwa mereka seorang lesbian

Para lesbian akan menggunakan beberapa barang - barang yang biasanya digunakan oleh seorang laki - laki, seperti gel rambut dan membuat potongan rambut mereka sangat pendek seperti lelaki, perhiasan yang dipakai laki - laki misalnya kalung besi dan sepatu atau sandal yang biasa digunakan oleh lelaki.

Para lesbian akan berpakaian layaknya lelaki pada umumnya. Seperti menggunakan pakaian - pakaian yang biasa digunakan oleh lelaki, misalnya saja kaos oblong atau kemeja yang biasanya digunakan khusus untuk para lelaki.

Para lesbian juga suka menggunakan korset yang biasanya digunakan oleh wanita untuk perut, tetapi lesbian butch menggunakannya untuk dada mereka supaya terlihat rata pada saat menggunakan baju dan terlihat seperti lelaki.

Apabila para lesbian ini bertemu dengan seseorang yang mereka sukai, dan mereka ingin memberikan kode, biasanya mereka memainkan mata mereka untuk menandakan kepada orang tersebut bahwa ia menyukainya. Dan apabila berlanjut biasanya para lesbian

akan mendekati orang tersebut seperti layaknya seorang sahabat dan saat mereka sudah merasa nyaman atau terbuka satu sama lain maka mereka akan menjadi pasangan.

Menggunakan baju yang memiliki warna dan gaya tertentu yang dapat mengisyaratkan bahwa mereka seorang lesbian. Gaya seperti lelaki dan warna gelap adalah tanda untuk lesbi butch, warna cerah dan mencolok serta ketat dan menampakkan lekukan badan adalah tanda untuk lesbi femme dan gaya sedikit tomboy menandakan untuk lesbi andro, sedangkan lesbi no -label bebas menggunakan baju dan gaya apa saja yang mereka inginkan. Poin - poin di atas merupakan komunikasi non - verbal seorang lesbian saat mereka menunjukkan bahwa mereka seorang lesbian ditengah lingkungan sekitar mereka. Hampir semua lesbian butch biasanya tidak pernah menutupi jati diri ditengah lingkungan disekitar mereka berinteraksi, tetapi tidak secara terbuka atau langsung mereka mengutarakan bahwa mereka seorang lesbian, biasanya mereka bisa mengutarakan langsung.

### **Identitas diri dan Pola Komunikasi**

Identitas dalam diri seseorang sangatlah penting. Karena identitas yang melekat dalam diri seseorang akan menjadikan mereka berada di posisi mana dalam masyarakat.

Dalam komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakungnya, dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu.

Dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Dr. Alo Liliweri, M.Si (2007: 87) dijelaskan bahwa identitas sosial, terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, gender, kerja, agama, kelas sosial, tempat dan seterusnya. Identitas sosial merupakan identitas yang di peroleh melalui proses pencarian dan pedidikan dalam jangka waktu yang lama.

Identitas bagi seseorang adalah sangat penting, dimana sebuah identitas dapat menjelaskan siapa dia, dari mana asalnya, bagaimana orang lain melihat dirinya. Identitas diri seseorang dapat memacu bagaimana cara ia berkomunikasi, dengan latar budaya dan kebiasaannya. Seperti yang dikutip dalam buku Littlejohn dan Foss (2009: 493) “by understanding how individuals define themselves and how others define them on multiple grounds, persons can communicate with culturally different others with more

interpersonal sensitivity and understanding”.

Dari kutipan diatas, dapat digambarkan bahwa, dengan memahami bagaimana individu mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan mereka dengan beberapa alasan, orang dapat berkomunikasi dengan lebih interpersonal dan saling memahami.

Teori identitas ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an dan 1980-an. Menurut Henri Tajfel :

“Conceptualized an individual’s identity as comprised of both social identity and personal identity dimensions on the psychological level. social identities can include cultural or ethnic membership identity, gender identity, sexual orientation identity, social class identity, or social role identity, to name a few. personal identities, on the other hand, can include any unique attributes that we associate with our individuated self in comparison with those of others. both social identity and personal identity dimensions influence our everyday behaviors in a generalized and particularized manner”.

Jadi dapat digambarkan oleh Henri Tajfel, mengkonseptualisasikan identitas individu terdiri atas dua yaitu identitas sosial dan identitas pribadi pada level psikologis. Identitas sosial dapat mencakup identitas keanggotaan budaya, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial atau identitas peran sosial. Identitas pribadi, di sisi lain dapat mencakup setiap atribut yang unik yang kita kaitkan dengan diri sendiri dengan orang lain. Baik identitas sosial dan identitas pribadi mempengaruhi perilaku kita sehari - hari dengan cara umum.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Tika Bisono, MPsi, psi, bahwa identitas berpengaruh kepada kelangsungan hidup dan posisi seseorang didalam sebuah lingkungan :

“Disini mereka sengaja memelihara kesan bahwa mereka seorang lesbian yang masih mempunyai sikap sosial atau peduli yang sangat tinggi dan mau bergaul, ini akan berpengaruh kepada pandangan orang lain terhadapnya dan akan berpengaruh kepada posisi dia didalam lingkungan tersebut, itu bisa terjadi. Identitas disini menjadi penting, karena apabila identitas mereka diketahui secara otomatis mereka bisa lebih leluasa untuk berkomunikasi dan memperlihatkan sikap atau perilaku yang ada pada diri mereka dengan identitas yang ada pada dirinya, apalagi kalau identitas tersebut adalah memang jati dirinya yaitu sebagai lesbian. Namun disatu sisi terkadang mereka menyembunyikan status atau takut menunjukkan semua kepada masyarakat atau orang

yang mereka sayangi seperti keluarga, mungkin itu butuh waktu dan respon pertama dari orang - orang sekitar mereka, baru mereka bisa terbuka sepenuhnya siapa diri mereka sebenarnya secara perlahan - lahan.”

Identitas seseorang ternyata sangat penting, tidak saja identitas pribadi yang harus dimiliki, namun identitas sosial pun sangat diperlukan. Dimana dari identitas sosial ini, kita dapat menempatkan diri kita di dalam sebuah kelompok atau di depan orang lain. Selain itu, dengan adanya identitas sosial maupun identitas diri, dapat membantu orang lain mendefinisikan tentang siapa kita, begitu pun sebaliknya.

Dan ternyata, identitas ini pun menyangkut kehidupan para lesbian. Posisi keberadaan mereka ditengah masyarakat dapat ditentukan dengan identitas mereka. Dan saat mereka mencoba bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang - orang dilingkungan sekitar mereka, mereka menggunakan identitas yang mana, agar mereka dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Agar mereka tetap bisa bertahan dalam sebuah lingkungan, mereka harus memiliki identitas yang pasti, agar mereka dapat mengetahui posisi mereka dan tentunya dengan identitas yang pasti mereka bisa mendapatkan sebuah kepastian pengakuan dari lingkungan mereka.

Di Indonesia sendiri, identitas seorang lesbian tidak dapat dengan mudah ditunjukkan di depan khalayak umum. Indonesia yang kental dengan adat ketimurannya, menganggap bahwa lesbian merupakan hal yang tabu, secara otomatis identitas seorang lesbian pun cukup sulit untuk ditunjukkan secara terang - terangan di Negara ini. Faktor utama adalah masih karena agama. Dengan cukup kentalnya pendidikan agama dan juga masyarakat yang memegang teguh agama di Negara ini, membuat identitas seorang lesbian tidak dapat dengan mudah ditunjukkan secara gamblang atau terbuka di tengah khalayak umum.

Selain itu, tekanan terhadap para kaum lesbian membuat mereka cukup sulit untuk menunjukkan bahwa mereka seorang lesbian. Tekanan apa? Tekanan akan banyaknya masyarakat yang tidak setuju dan menganggap perbuatan kaum lesbian merupakan perbuatan yang tercela. Contohnya adalah salah satu aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) yaitu Dede Oetomo, saat akan maju menjadi salah satu kader dalam perwakilan di Komnas HAM, ia mendapat banyak kecaman disana, baik dari dalam maupun dari masyarakat luas pada umumnya. Keterbukaan identitas kaum LGBT di Indonesia memang

cukup berkembang, dimana dahulu kaum LGBT benar - benar dikucilkan namun saat ini kaum LGBT bisa sedikit lebih bebas memposisikan diri mereka sebagai seorang LGBT dikhalayak umum, walaupun tetap melihat dimana mereka berada.

Seperti teman - teman lesbian yang diteliti oleh peneliti. Mella, saat berada ditengah lingkungan teman - teman kampusnya, ia menggunakan dan mengungkapkan identitas sebagai seorang perempuan yang mandiri dan pintar berorganisasi, agar ia tetap dihargai teman - teman heteroseksualnya dan juga tetap merasa nyaman dan dapat bertahan dalam lingkungannya.

Berbeda halnya dengan Ellyana dan Dona. Mereka memilih menggunakan identitas mereka sebagai perempuan yang aktif tetapi tetap menonjolkan kepribadian lesbi mereka. Mereka sangat vulgar dan tidak takut terhadap pandangan orang, selama mereka nyaman dan tidak bergantung kepada orang lain maka tidak ada yang mereka khawatirkan. Hal ini mereka lakukan, agar mereka tetap merasa menjadi diri mereka sendiri dan diterima apa adanya oleh lingkungan sekitar mereka. Serta dengan identitas mereka sebagai perempuan yang memiliki penampilan seperti laki - laki maka mereka menunjukkan prestasi dan aktif dalam berorganisasi, menambah keyakinan peran mereka agar tetap bisa bertahan dalam lingkungan mereka.

Berbeda dengan Ayunita dan Sinta yang sedikit pendiam dan tertutup dengan identitas diri mereka dan membatasi perilaku mereka ditengah orang - orang disekitar mereka, kecuali dengan sahabat - sahabat atau teman - teman sesama lesbian mereka, mereka sangat terbuka. Dan mereka akan menggunakan identitas mereka sebagai seorang lesbian yang terbuka, saat mereka berada ditengah lingkungan teman - teman sesama lesbian, yang apabila mereka menggunakan identitas lesbian mereka, secara otomatis mereka akan merasa dianggap oleh sesamanya, dan juga mereka dapat bertahan ditengah lingkungan sekitar mereka.

Jadi dapat dikatakan bahwa identitas yang digunakan oleh mereka, mereka sesuaikan dengan situasi dan lingkungan tempat mereka berdiri saat itu. Hal ini mereka gunakan untuk tetap bisa bertahan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan tersebut.

Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/Communication Privacy Management (CPM) Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan atau eksistensi dari identitasnya sebagai lesbian dari masyarakat sekitar,

tentu saja kaum lesbian harus melibatkan diri dalam proses komunikasi interpersonalnya, selain juga karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan - tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Terlebih karena identitas mereka sebagai lesbi bukanlah sesuatu yang dikenal akrab di telinga masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat yang berada di lingkungan mereka berinteraksi. Padahal keterbukaan adalah salah satu indicator tingkat keintiman dalam sebuah relasi.

Lebih jauh lagi, teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ Communication Privacy Management (CPM) menyatakan pasti ada resiko dan penghargaan yang dihasilkan oleh keputusan yang dibuat bagi masyarakat dengan siapa kaum lesbian berinteraksi. Selain itu tindakan mengungkapkan ataupun menyimpan informasi personal memiliki efek baik terhadap hubungan maupun terhadap individu.

Karenanya meningkatkan skala kedekatan dalam komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penilaian apakah komunikasi yang sangat pribadi itu layak atau tidak untuk diteruskan. Dalam komunitas lesbian, keputusan untuk mengambil resiko dan penghargaan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan, dinyatakan dalam penggunaan istilah "closet" (kloset) dan "coming out" (keluar). Ada kemungkinan istilah ini lahir sebagai bentuk pengelolaan batasan public dan privat yang diperlukan oleh kaum lesbian ketika mereka memutuskan untuk menyatakan atau tidak menyatakan identitas mereka sebagai lesbian. Sehingga ada proses negosiasi dan koordinasi akan batasan.

Dalam komunikasi, identitas sering memberikan tidak saja makna tentang pribadi seseorang tetapi juga ciri khas sebuah kebudayaan yang melatar belakungnya, dari ciri khas itulah kita mungkin dapat mengungkapkan keberadaan orang itu.

Dalam buku Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Dr. Alo Liliweri, M.Si (2007: 87) dijelaskan bahwa identitas sosial, terbentuk sebagai akibat dari keanggotaan dalam suatu kelompok kebudayaan. Tipe kelompok itu antara lain umur, geder, kerja, agama, kelas sosial, tempat dan seterusnya. Identitas sosial merupakan identitas yang di peroleh melalui proses pencarian dan pedidikan dalam jangka waktu yang lama.

Identitas bagi seseorang adalah sangat penting,

dimana sebuah identitas dapat menjelaskan siapa dia, dari mana asalnya, bagaimana orang lain melihat dirinya. Identitas diri seseorang dapat memacu bagaimana cara ia berkomunikasi, dengan latar budaya dan kebiasaannya. Seperti yang dikutip dalam buku Littlejohn dan Foss (2009: 493) “by understanding how individuals define themselves and how others define them on multiple grounds, persons can communicate with culturally different others with more interpersonal sensitivity and understanding”.

Dari kutipan diatas, dapat digambarkan bahwa, dengan memahami bagaimana individu mendefinisikan diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain mendefinisikan mereka dengan beberapa alasan, orang dapat berkomunikasi dengan lebih interpersonal dan saling memahami.

Teori identitas ini dikembangkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1970-an dan 1980-an. Menurut Henri Tajfel :

“Conceptualized an individual’s identity as comprised of both social identity and personal identity dimensions on the psychological level. social identities can include cultural or ethnic membership identity, gender identity, sexual orientation identity, social class identity, or social role identity, to name a few. personal identities, on the other hand, can include any unique attributes that we associate with our individuated self in comparison with those of others. both social identity and personal identity dimensions influence our everyday behaviors in a generalized and particularized manner”.

Jadi dapat digambarkan oleh Henri Tajfel, mengkonseptualisasikan identitas individu terdiri atas dua yaitu identitas sosial dan identitas pribadi pada level psikologis. Identitas sosial dapat mencakup identitas keanggotaan budaya, identitas gender, identitas orientasi seksual, identitas kelas sosial atau identitas peran sosial. Identitas pribadi, di sisi lain dapat mencakup setiap atribut yang unik yang kita kaitkan dengan diri sendiri dengan orang lain. Baik identitas sosial dan identitas pribadi mempengaruhi perilaku kita sehari - hari dengan cara umum.

Seperti yang dijelaskan juga oleh Tika Bisono, MPsi, psi, bahwa identitas berpengaruh kepada kelangsungan hidup dan posisi seseorang didalam sebuah lingkungan :

“Disini mereka sengaja memelihara kesan bahwa mereka seorang lesbian yang masih mempunyai sikap sosial atau peduli yang sangat tinggi dan mau bergaul, ini akan berpengaruh kepada pandangan orang lain terhadapnya dan akan berpengaruh kepada posisi dia didalam lingkungan

tersebut, itu bisa terjadi. Identitas disini menjadi penting, karena apabila identitas mereka diketahui secara otomatis mereka bisa lebih leluasa untuk berkomunikasi dan memperlihatkan sikap atau perilaku yang ada pada diri mereka dengan identitas yang ada pada dirinya, apalagi kalau identitas tersebut adalah memang jati dirinya yaitu sebagai lesbian. Namun disatu sisi terkadang mereka menyembunyikan status atau takut menunjukkan semua kepada masyarakat atau orang yang mereka sayangi seperti keluarga, mungkin itu butuh waktu dan respon pertama dari orang - orang sekitar mereka, baru mereka bisa terbuka sepenuhnya siapa diri mereka sebenarnya secara perlahan - lahan.”

Identitas seseorang ternyata sangat penting, tidak saja identitas pribadi yang harus dimiliki, namun identitas sosial pun sangat diperlukan. Dimana dari identitas sosial ini, kita dapat menempatkan diri kita di dalam sebuah kelompok atau di depan orang lain. Selain itu, dengan adanya identitas sosial maupun identitas diri, dapat membantu orang lain mendefinisikan tentang siapa kita, begitu pun sebaliknya.

Dan ternyata, identitas ini pun menyangkut kehidupan para lesbian. Posisi keberadaan mereka ditengah masyarakat dapat ditentukan dengan identitas mereka. Dan saat mereka mencoba bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang - orang dilingkungan sekitar mereka, mereka menggunakan identitas yang mana, agar mereka dapat diterima oleh lingkungan tersebut. Agar mereka tetap bisa bertahan dalam sebuah lingkungan, mereka harus memiliki identitas yang pasti, agar mereka dapat mengetahui posisi mereka dan tentunya dengan identitas yang pasti mereka bisa mendapatkan sebuah kepastian pengakuan dari lingkungan mereka.

Di Indonesia sendiri, identitas seorang lesbian tidak dapat dengan mudah ditunjukkan di depan khalayak umum. Indonesia yang kental dengan adat ketimurannya, menganggap bahwa lesbian merupakan hal yang tabu, secara otomatis identitas seorang lesbian pun cukup sulit untuk ditunjukkan secara terang - terangan di Negara ini. Faktor utama adalah masih karena agama. Dengan cukup kentalnya pendidikan agama dan juga masyarakat yang memegang teguh agama di Negara ini, membuat identitas seorang lesbian tidak dapat dengan mudah ditunjukkan secara gambling atau terbuka di tengah khalayak umum.

Selain itu, tekanan terhadap para kaum lesbian membuat mereka cukup sulit untuk menunjukkan

bahwa mereka seorang lesbian. Tekanan apa? Tekanan akan banyaknya masyarakat yang tidak setuju dan menganggap perbuatan kaum lesbian merupakan perbuatan yang tercela. Contohnya adalah salah satu aktivis LGBT (Lesbian, Gay, Bisexual dan Transgender) yaitu Dede Oetomo, saat akan maju menjadi salah satu kader dalam perwakilan di Komnas HAM, ia mendapat banyak kecaman disana, baik dari dalam maupun dari masyarakat luas pada umumnya. Keterbukaan identitas kaum LGBT di Indonesia memang cukup berkembang, dimana dahulu kaum LGBT benar - benar dikucilkan namun saat ini kaum LGBT bisa sedikit lebih bebas memposisikan diri mereka sebagai seorang LGBT dikhalayak umum, walaupun tetap melihat dimana mereka berada.

Seperti teman - teman lesbian yang diteliti oleh peneliti. Mella, saat berada ditengah lingkungan teman - teman kampusnya, ia menggunakan dan mengungkapkan identitas sebagai seorang perempuan yang mandiri dan pintar berorganisasi, agar ia tetap dihargai teman - teman heteroseksualnya dan juga tetap merasa nyaman dan dapat bertahan dalam lingkungannya.

Berbeda halnya dengan Ellyana dan Dona. Mereka memilih menggunakan identitas mereka sebagai perempuan yang aktif tetapi tetap menonjolkan kepribadian lesbi mereka. Mereka sangat vulgar dan tidak takut terhadap pandangan orang, selama mereka nyaman dan tidak bergantung kepada orang lain maka tidak ada yang mereka khawatirkan. Hal ini mereka lakukan, agar mereka tetap merasa menjadi diri mereka sendiri dan diterima apa adanya oleh lingkungan sekitar mereka. Serta dengan identitas mereka sebagai perempuan yang memiliki penampilan seperti laki - laki maka mereka menunjukkan prestasi dan aktif dalam berorganisasi, menambah keyakinan peran mereka agar tetap bisa bertahan dalam lingkungan mereka.

Berbeda dengan Ayunita dan Sinta yang sedikit pendiam dan tertutup dengan identitas diri mereka dan membatasi perilaku mereka ditengah orang - orang disekitar mereka, kecuali dengan sahabat - sahabat atau teman - teman sesama lesbian mereka, mereka sangat terbuka. Dan mereka akan menggunakan identitas mereka sebagai seorang lesbian yang terbuka, saat mereka berada ditengah lingkungan teman - teman sesama lesbian, yang apabila mereka menggunakan identitas lesbian mereka, secara otomatis mereka akan merasa dianggap oleh sesamanya, dan juga mereka dapat bertahan ditengah lingkungan sekitar mereka.

Jadi dapat dikatakan bahwa identitas yang digunakan oleh mereka, mereka sesuaikan dengan situasi dan lingkungan tempat mereka berdiri saat itu. Hal ini mereka gunakan untuk tetap bisa bertahan dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan tersebut.

### **Teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ Communication Privacy Management(CPM)**

Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan atau eksistensi dari identitasnya sebagai lesbian dari masyarakat sekitar, tentu saja kaum lesbian harus melibatkan diri dalam proses komunikasi interpersonalnya, selain juga karena kodratnya sebagai makhluk sosial. Ketika kaum lesbian menyatakan diri dan berinteraksi melalui komunikasi interpersonal pasti ada tekanan - tekanan tertentu yang dirasakan untuk memutuskan apa yang akan diungkapkan dan apa yang harus dirahasiakan. Terlebih karena identitas mereka sebagai lesbi bukanlah sesuatu yang dikenal akrab di telinga masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat yang berada di lingkungan mereka berinteraksi. Padahal keterbukaan adalah salah satu indicator tingkat keintiman dalam sebuah relasi.

Lebih jauh lagi, teori Pengaturan Privasi Komunikasi/ Communication Privacy Management (CPM) menyatakan pasti ada resiko dan penghargaan yang dihasilkan oleh keputusan yang dibuat bagi masyarakat dengan siapa kaum lesbian berinteraksi. Selain itu tindakan mengungkapkan ataupun menyimpan informasi personal memiliki efek baik terhadap hubungan maupun terhadap individu.

Karenanya meningkatkan skala kedekatan dalam komunikasi interpersonal merupakan sebuah proses penilaian apakah komunikasi yang sangat pribadi itu layak atau tidak untuk diteruskan. Dalam komunitas lesbian, keputusan untuk mengambil resiko dan penghargaan dalam komunikasi interpersonal yang dilakukan, dinyatakan dalam penggunaan istilah "closet" (kloset) dan "coming out" (keluar). Ada kemungkinan istilah ini lahir sebagai bentuk pengelolaan batasan public dan privat yang diperlukan oleh kaum lesbian ketika mereka memutuskan untuk menyatakan atau tidak menyatakan identitas mereka sebagai lesbian. Sehingga ada proses negosiasi dan koordinasi akan batasan.

Jika sudah demikian, bagaimana kemudian seorang lesbian dapat menyatakan komunikasi interpersonalnya pada masyarakat disekitarnya lalu memperoleh pengakuan atas keberadaannya, dan atau bagaimana kemudian seorang lesbi dapat mengenal

lebih jauh tentang identitas lesbiannya melalui proses interaksi dengan orang - orang disekitarnya jika tidak melakukan pembukaan dengan mengutarakan informasi - informasi privatnya? Karena itu dalam penelitian tentang “Bagaimana komunikasi interpersonal kaum lesbian dengan masyarakat disekitar lingkungan mereka?” ini, peneliti juga menggunakan Penelitian ini difokuskan pada diri subjek, keterbukaan subjek satu sama lain dan dengan masyarakat sekitar lingkungan mereka, sejauh mana mereka bisa terbuka dengan masyarakat dan merahasiakan hal - hal yang dianggap privat oleh subjek atau kaum lesbian, dialog subjek satu sama lain dan subjek dengan masyarakat, dan pengalam subjek. Oleh karena itu, penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengamati perilaku komunikasi interpersonal dalam perjalanan hidup seorang lesbian yang bisa dilihat dari diri subjek, keterbukaan subjek, dialog subjek, dan pengalaman subjek tersebut.

### Penutup

Dari hasil penelitian yang telah dibahas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kaum lesbian butch merupakan kaum dimana individu yang berjenis kelamin perempuan menyukai sesama jenis (menyukai sesama perempuan), namun disini ia bertindak sebagai lelakinya. Sebagian kaum lesbian melakukan proses komunikasi simbolik dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar yaitu, mereka menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan kolektif (collective boundary), sedangkan sebagiannya lagi mereka memilih menetapkan informasi privat mereka sebagai lesbian pada batasan personal (personal boundary) sehingga informasi privat sebagai lesbian tetap disimpan dan tidak dibuka kepada masyarakat. Namun segala upaya yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari perjuangan agar yang dilakukan oleh kaum lesbian ini merupakan bagian dari perjuangan agar diterima dalam diri dan lingkungan tempat mereka tinggal dan berinteraksi, agar mereka senantiasa mendapat pengakuan yang sama dengan masyarakat normal lainnya.

Dalam penelitian ini memiliki focus yaitu menggali cara kaum lesbian menjaga citra dirinya dalam uniteraksi sosial mereka sehari - hari. Bentuk komunikasi kaum lesbian dengan masyarakat sekitar dipengaruhi oleh simbol yang diberikan oleh orang lain. Melalui pemberian isyarat berupa simbol, maka kaum lesbian dapat mengutarakan perasaan, pikiran, maksud, dengan

cara membaca simbol yang ditampilkan orang lain. Pada dasarnya kaum lesbian memiliki bahasa yang sama dalam berkomunikasi dengan sesamanya, tetapi menjadi berbeda ketika mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Mereka memiliki cara tersendiri untuk menyatakan identitasnya sebagai lesbian.

Konflik yang terjadi antara sesama kaum lesbian dan masyarakat adalah karena mereka menetapkan batasan informasi privat personal yang menghambat mereka menjadi komunikator pesan yang baik. Kaum lesbian memiliki kepentingan, motivasi dan prasangka negative yang membuat mereka menutup diri dalam kondisi - kondisi tertentu. Akibatnya masyarakat tidak dapat mengenal dan memahami kaum lesbian dengan baik untuk dapat mengakui keberadaan dan memandang mereka dengan lebih positif.

Faktor -faktor yang menyebabkan mereka menjadi seorang lesbian adalah keadaan keluarga dan kondisi hubungan orang tua dan lingkungan yang sangat berperan secara dominan dalam mempengaruhi seseorang memutuskan dirinya untuk menjadi lesbian.

### Daftar Pustaka

- Alsa, A. 2003. Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Atkinson, R. Bem, D. Smith, E. 1999. Pengantar Psikologi. Alih Bahasa : Dr. Wijaya Kusuma, Interaksa, Batam.
- Corbin, J. Strauss, A. 2003. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif. Terjemahan: Shodiq & Muttaqien, Pustaka Pelajar Offset, Yogyakarta.
- DeVito, Joseph.A, 1997, Komunikasi Antar Manusia, Professional Books, Jakarta.
- Effendy, Onong Uchjana. 1993. Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung.
- , 2003, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Cetakan Kesembilan Belas, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 1999, Ilmu Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Hall, Calvin S, dan Gardner Lindzey, 2 0 0 5 , Psikologi Kepribadian 1: Teori-teori Psikodinamik (Klinis), Diterjemahkan oleh Yustinus, Editor oleh A. Supratiknya, Kanisius, Yogyakarta.
- Katherine Miller, Miller, Katherine, 2 0 0 5 . Communication Theories, Perspectives, Processes, And Contexts, Second Edition, McGraw Hill, New York.



- Liliweri, Alo. 2004. Dasar - Dasar Komunikasi Antar Budaya, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Littlejohn dan Foss, Little John., Stephen W., dan Karen A. Foss, 2009. Theories of Human Communication, Edisi Sembilan, Salemba, Humanika, Jakarta.
- , 2009. Teori Komunikasi, Salemba Humanika, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. 2000. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , dan Solatun, 2007. Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- , 2006. Metode Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, Lexy J, 1995. Metodologi Penelitian Kualitatif, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Puspitosari, H dan Pujileksono, S, 2005. Waria dan Tekanan Sosial, Universitas, Muhammadiyah Malang, Malang.
- Poerwandari, K.1998. Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Perilaku Manusia. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005. Psikologi Komunikasi, PT Remaja Rosdakarya, Bandung. -----, 1999. Metode Penelitian Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Salim, Agus. 2006. Teori & Paradigma Penelitian Sosial, PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- Silalahi, U. 2006. Metode Penelitian Sosial, UNPAR PRESS, Bandung.
- Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Bisnis, CV. Alfabeta, Bandung.
- Supraktiknya, A, 1995. Mengenal Perilaku Abnormal, LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta.
- Susanto, Astrid S, 2003. Komunikasi Dalam Teori dan Praktek, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Spencer, Colin, 2004. Sejarah Homoseksualitas: dari Zaman Kuno hingga Sekarang (terj. Nunik Rochani Sjams), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- West-Turner, West, Richard dan Lynn H. Turner, 2008, Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3, Terjemahan, Maria Natalia Damayanti Maer, Salemba Humanika, Jakarta.

### **Skripsi**

- Dicky, Hudiandy, 2007. Interaksi Simbolik Pria Metroseksual Di Kota Bandung (Suatu Fenomenologi Interaksi Simbolik PriaMetroseksual Pada Sosok Sales Promotion Boy Di Kota Bandung), Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan (UNIKOM), Bandung.
- Rosna, Rachmawati, 2001. Program Pendampingan Kaum Waria Di Stasiun Tugu (Suatu Bentuk Komunikasi Interpersonal Sebagai Salah Satu Program Kepedulian Lentera Sahaja PKBI Daerah Istimewa Yogyakarta), Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Theresia, Oki Mega Novena, 2011. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Lesbian Butch, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata. Sarjana, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Theresia, Oki Mega Novena, 2011. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri pada Lesbian Butch, Skripsi Sarjana, Jurusan Ilmu Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Soegijapranata.

### **Internet**

- <http://meonggoblog.blogspot.com/2012/02/munculnya-gay-ternyata-sudah-dadari.html> diakses pada tanggal 15 juni 2013.
- <http://jurnalberita.com/2011/06/macam-macam-penyimpangan-seksual> diakses pada tanggal 18 juni 2013.
- <http://yulianti.staff.uui.ac.id/2008/08/01/homoseksual-apa-dan-mengapa> diakses pada tanggal 18 juni 2013
- <http://id.shvoong.com/lifestyle/dating/2308279-homoseksual/#ix2226p39zJj5> diakses pada tanggal 18 juni 2013
- <http://lgbtindonesia.org/main/?p=89> diakses pada tanggal 11 juni 2013
- <http://lafablo9.blogspot.com/2010/03/ciri-ciri-homoseks.html> diakses pada tanggal 19juni 2013.